

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AGAMA ISLAM SEBAGAI
UPAYA PENCEGAHAN HIV DAN AIDS DI KALANGAN
SISWA SMA NEGERI 2 KOTA JAMBI**



**Oleh: Achmat Taufiq
NIM: 23204012043**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-827/Un.02/DT/PP.00.9/03/2026

Tugas Akhir dengan judul : PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA
PENCEGAHAN HIV DAN AIDS DIKALANGAN SISWA SMA NEGERI 2 KOTA
JAMBI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD TAUFIK, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204012043
Telah diujikan pada : Rabu, 28 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Nur Saidah, S. Ag., M. Ag
SIGNED

Valid ID: 697d6576d4d1a



Penguji I

Prof. Dr. Hj. Sri Sumami, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 69d473442b6ef



Penguji II

Prof. Dr. Imam Machali, S.Pd.L., M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 69b65f0e28f0b



Yogyakarta, 28 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.L., M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 69d473892945c

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Achmat Taufiq, S.Pd.

NIM : 23204012043

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Achmat Taufiq, S.Pd.

NIM: 23204012043

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Achmat Taufiq, S.Pd.

NIM : 23204012043

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Januari 2026

Saya menyatakan,



Achmat Taufiq, S.Pd.

NIM: 23204012043

STATE ISLAM UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :
**“Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Sebagai Upaya Pencegahan Hiv dan Aids
dikalangan Siswa SMA Negeri 2 Kota Jambi”**

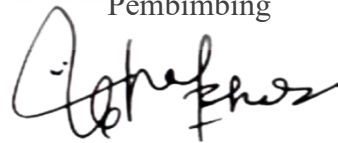
Yang ditulis oleh : Achmat Taufiq
NIM : 23204012043
Jengang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 10 Januari 2026

Pembimbing



Dr. Nur Saidah, M.Ag
NIP. 19750211 200501 2 002

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

(HR. Ahmad)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk Almamater tercinta

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Achmat Taufiq, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Sebagai Upaya Pencegahan Hiv dan Aids dikalangan Siswa SMA Negeri 2 Kota Jambi*. Tesis, Yogyakarta. Program Magister Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2026

Peningkatan kasus HIV dan AIDS di kalangan remaja merupakan persoalan serius yang tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga perilaku dan moral remaja. Perkembangan teknologi, media sosial, serta perubahan pola pergaulan turut meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku berisiko. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan HIV dan AIDS tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kesehatan konvensional semata, melainkan memerlukan pendekatan yang menyentuh dimensi karakter dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis agama Islam dipandang memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran moral, kontrol diri, dan tanggung jawab remaja terhadap kesehatan diri dan lingkungannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kota Jambi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, serta siswa. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Untuk memperkuat analisis perilaku pencegahan HIV dan AIDS, penelitian ini menggunakan kerangka *Health Belief Model* (HBM) sebagai pisau analisis dalam memahami pemaknaan, sikap, dan perilaku siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis agama Islam di SMA Negeri 2 Kota Jambi dilaksanakan secara terintegrasi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta keteladanan guru. Pendidikan karakter Islam berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap risiko HIV dan AIDS, pemahaman terhadap keseriusan dampaknya, serta persepsi manfaat menjaga diri dari perilaku berisiko. Dalam perspektif *Health Belief Model*, pendidikan karakter Islam berperan dalam memperkuat persepsi ancaman, menumbuhkan isyarat untuk bertindak, serta meningkatkan efikasi diri siswa dalam mengendalikan perilaku, khususnya dalam pergaulan remaja.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis agama Islam memiliki peran strategis sebagai pendekatan preventif dalam pencegahan HIV dan AIDS di kalangan remaja. Pendidikan karakter Islam tidak hanya membentuk kesadaran moral dan spiritual, tetapi juga mendukung terbentuknya perilaku sehat melalui internalisasi nilai, pembiasaan, dan penguatan kontrol diri. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islam perlu terus diperkuat melalui sinergi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sebagai bagian dari upaya komprehensif pencegahan perilaku berisiko pada remaja.

Kata Kunci: pendidikan karakter Islam, remaja, HIV dan AIDS, *Health Belief Model*, pencegahan perilaku berisiko.

ABSTRACT

Achmat Taufiq. *Islamic-Based Character Education as an Effort to Prevent HIV and AIDS among Students of SMA Negeri 2 Kota Jambi*. Master's Thesis. Yogyakarta: Graduate Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga. 2026

The increasing prevalence of HIV and AIDS among adolescents represents a serious issue that is not only related to health aspects but also to behavioral and moral dimensions. The rapid development of technology, social media, and changes in adolescent social interactions have heightened vulnerability to risky behaviors. These conditions indicate that HIV and AIDS prevention efforts cannot rely solely on conventional health approaches, but must also incorporate strategies that strengthen character and spirituality. Therefore, Islamic character education is considered to have a strategic role in fostering moral awareness, self-control, and adolescents' responsibility toward their own health and social environment.

This study employed a qualitative approach using a case study method conducted at SMA Negeri 2 Kota Jambi. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The research informants included the school principal, Islamic Education teachers, Guidance and Counseling teachers, homeroom teachers, and students. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. To strengthen the analysis of HIV and AIDS preventive behavior, this study applied the Health Belief Model (HBM) as an analytical framework to understand changes in students' attitudes and behaviors.

The findings indicate that Islamic character education at SMA Negeri 2 Kota Jambi is implemented in an integrated manner through Islamic Education learning, religious habituation activities, and teachers' role modeling. Islamic character education contributes to increasing students' awareness of HIV and AIDS risks, understanding the seriousness of its impacts, and perceiving the benefits of avoiding risky behaviors. From the perspective of the Health Belief Model, Islamic character education strengthens perceived susceptibility and severity, provides cues to action, and enhances students' self-efficacy in controlling behavior, particularly in adolescent social interactions.

This study concludes that Islamic character education plays a strategic role as a preventive approach to HIV and AIDS among adolescents. It not only develops moral and spiritual awareness but also supports the formation of healthy behaviors through value internalization, habituation, and reinforcement of self-control. Therefore, Islamic character education needs to be continuously strengthened through synergy between schools, parents, and the surrounding environment as part of a comprehensive effort to prevent risky behaviors among adolescents.

Keywords: *Islamic character education; adolescents; HIV and AIDS; Health Belief Model; prevention of risky behavior.*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Segala Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Sebagai Upaya Pencegahan Hiv dan Aids dikalangan Siswa SMA Negeri 2 Kota Jambi”**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., teladan agung yang membawa umat manusia menuju kemuliaan akhlak dan keutuhan kemanusiaan.

Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan fasilitas dan atmosfer akademik yang kondusif bagi tumbuhnya nalar kritis dan spiritualitas intelektual.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dekan FITK, atas arahannya dalam pengelolaan akademik yang inspiratif dan suportif.
3. Dr. Winarti, S.Pd., M.Pd.Si., Dr. Ibrahim, S.Pd., M.Pd., dan Dr. Andi Prastowo, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku para Wakil Dekan yang selalu membuka ruang dan kesempatan bagi para mahasiswa untuk berkembang.
4. Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. dan Dr. Adhi Setiyawan, S.Pd., M.Pd., sebagai Ketua dan Sekretaris Prodi Magister PAI, yang telah menjadi nahkoda dalam pelayaran akademik penulis selama menempuh studi.

5. Dr. Nur Saidah, S.Ag, M.Ag dosen pembimbing yang sabar dan bijak, yang tak hanya membimbing dengan ilmu, tetapi juga dengan cinta dan keteladanan. Petuah dan koreksi beliau adalah cahaya bagi penulis dalam menyempurnakan karya ini.
6. Seluruh dosen Program Magister PAI, yang telah membukakan cakrawala berpikir penulis dengan ilmu yang mendalam dan penuh hikmah.
7. Staf administrasi dan karyawan FITK, yang telah membantu proses akademik dan non-akademik dengan profesionalisme dan keramahan.
8. Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru PAI, Guru BK, serta siswa-siswi SMA Negeri 2 Kota Jambi, atas kerja sama dan keterbukaan selama pelaksanaan penelitian ini.
9. Ayahanda tercinta, Fahrur dan Ibunda tersayang, Ibu Urip Sri Sudarmi, yang telah menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, dan semangat menuntut ilmu. Doa, kasih sayang, serta restu yang tak pernah putus menjadi pelita dalam setiap langkah penulis menuju gerbang keberhasilan. Semoga Allah membalas semua kebaikan dan pengorbanan dengan sebaik-baik ganjaran.
10. Saudara dan saudariku tersayang Barokatun Nikmah, S.Sos, M.A dan Muhammad Zein Fanany yang dalam diam dan suara, dalam doa dan pelukan, selalu hadir sebagai tiang penyokong kehidupan. Dukungan dan semangat kalian menjadi kekuatan besar dalam menyusuri jalan panjang ini.
11. Rekan seperjuangan MPAI-C Angkatan 2024, yang bersama menapaki jalan keilmuan ini dengan canda, tawa, dan semangat semoga ukhuwah ini menjadi amal yang diridhai Allah.
12. Kepada Mutia Febriana Ritonga, Mursyid Anwar Qolbi, Firdaus Al-Farisy, Muhammad Fadly Rismawan, Agie Raje Depati, Saiful Anwar, Ari Sefty Irawan, Alfasadan Sandi Fahlevi, Fisti Rizki, Salsa Intan Nurzila, Desrifa Fitri, dan Anjar Muanifah, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta kenangan yang telah terjalin selama perjalanan ini. Meski waktu dan keadaan membuat kita jarang bertemu dan

berinteraksi, kebersamaan yang pernah ada tetap menjadi bagian berharga yang akan selalu dikenang.

13. Kepada Muhammad Rasyidi dan Al-Fikry Isra Fasa, terima kasih telah menemani, menghibur, serta membantu penulis selama proses ini.
14. Kepada Kyai KMS. Muhammad Intizam, S.Th., M.Ag, dan abang drh. Ahmad Ridwan Siregar, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan dukungan yang diberikan dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih.
15. Keluarga besar, sahabat, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun tak pernah absen dalam doa dan perhatian. Kalian adalah bagian dari kisah yang menguatkan.
16. Dan yang terakhir tidak lupa penulis ucapkan terimakasih yang sebanyak banyaknya kepada diri sendiri yang telah berjuang bertahan, memaafkan, menerima dan tidak menyerah sampai selama ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan ke depan. Semoga setiap bait kata dalam tesis ini menjadi amal jariyah, menjadi bagian kecil dari upaya membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Wa 'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 10 Januari 2025

Penulis,



Achmat Taufiq, S.Pd

NIM. 23204012043

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN.....	xviii
BAB I.....	1
Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Kegunaan Penelitian.....	12
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Landasan Teori	24
1. Pendidikan Karakter	24
2. Pendidikan Agama Islam.....	32
3. Teori HBM (<i>Health Belief Model</i>).....	40
BAB II.....	47
METODE PENELITIAN.....	47
A. Jenis Penelitian	47
B. Latar atau Setting Penelitian.....	48
C. Data dan Sumber Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Uji Keabsahan Data.....	55
F. Teknik Analisis Data.....	56
BAB III	60

GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 2 KOTA JAMBI.....	60
A. Profil Sekolah.....	60
1. Letak Geografis	60
2. Sejarah Singkat Sekolah	60
3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah	61
4. Struktur Organisasi SMA N 2 Kota Jambi	63
5. Data Sarana dan Prasarana	64
B. Program Kegiatan Sekolah dalam Menunjang Pendidikan Karakter Siswa	66
1. Program Pembiasaan Keagamaan	66
2. Program Ekstrakurikuler sebagai Sarana Pembentukan Karakter.....	66
BAB IV	69
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam di SMA N 2 Kota Jambi	69
1. Latar Belakang dan Tujuan Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam	69
B. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam di SMA Negeri 2 Kota Jambi 79	
1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islam melalui Pembelajaran dan Kegiatan Rutin Keagamaan.....	79
2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islam melalui Kegiatan Rutin dan Keagamaan	83
3. Nilai-Nilai Islami yang Paling Sering Ditekankan dan Cara Pembiasaan di Sekolah ..	86
4. Peran Guru, Wali Kelas, dan Pihak Sekolah dalam Membimbing Siswa agar Karakter Islam Tercermin dalam Perilaku	90
5. Respon, Tantangan, dan Hambatan dalam Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam	94
C. Hasil Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Dalam Mencegah HIV Dan AIDS Di Kalangan Siswa SMA Negeri 2 Kota Jambi	102
1. Peran Pendidikan Karakter Islam dalam Pencegahan HIV dan AIDS	102
2. Pemahaman dan Perubahan Sikap Siswa tentang HIV dan AIDS	126
D. Implikasi Temuan Penelitian terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam dalam Pencegahan HIV dan AIDS.....	145
1. Harapan dan Penguatan Program Pendidikan Karakter Islam	145
BAB V	157
KESIMPULAN DAN SARAN.....	157
A. Kesimpulan.....	157
B. Saran.....	158
DAFTAR PUSTAKA.....	161

Lampiran-Lampiran	169
Lampiran 1. Dokumentasi.....	169
Lampiran 2. Pedoman Pengumpulan Data.....	171
Lampiran 3. Instrumen Wawancara	173



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Peta Konsep Pendidikan Karakter Agama Islam	46
Tabel 2. 1 Skema Analisis Data	59
Tabel 3. 1 Struktur Organisasi SMA N 2 Kota Jambi.....	63
Tabel 4. 1 Peta Konsep Implementasi Pendidikan karakter berbasis agama islam	99
Tabel 4. 2 Peta Konsep Implementasi Pendidikan Karakter Agama Islam di SMA N 2 Kota	143
Tabel 4. 3 Peta Konsep Implikasi Temuan terhadap penguatan pendidikan karakter agama islam.....	155



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 2. Pedoman Pengumpulan Data

Lampiran 3. Transkrip Wawancara

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian



PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1998 No. 158/1987 dan 0543b/1987

A. Konsonan Tunggal

Fenem konsongan Bahasa Arab dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	jizyah

ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	Karamah alauliya'
----------------	---------	-------------------

3. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakatul fitr
------------	---------	--------------

4. Vokal Pendek

-	fathah	A
---	--------	---

-	kasrah	I
-	damah	U

5. Vokal Panjang

Fathah+alif جاهلية	Ditulis	Jahiliyyah
Fathah+ya'mati تنسى	Ditulis	Tansa
Kasrah+ya'mati كريم	Ditulis	Karim
Dammah+wawu mati فروض	Ditulis	furud

6. Vokal Rangkap

Fathah+ya mati بينكم	Ditulis	Bainakum
Fathah+wawe mati قول	Ditulis	qaul



BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter berbasis agama Islam merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga pada pembinaan kesadaran moral dan spiritual agar manusia mampu mengendalikan diri, menjaga kehormatan, serta bertanggung jawab atas setiap perilaku yang dilakukan. Nilai-nilai keimanan, ketakwaan, pengendalian hawa nafsu (*iffah*), penjagaan kehormatan diri, serta kesadaran akan pengawasan Allah SWT menjadi benteng moral yang sangat penting bagi remaja dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Pendidikan karakter Islam diharapkan mampu membentuk kontrol diri dan tanggung jawab moral remaja, khususnya dalam menyikapi pergaulan dan perilaku yang berpotensi menimbulkan risiko sosial dan kesehatan.¹

Peningkatan kasus HIV dan AIDS di Provinsi Jambi dalam beberapa tahun terakhir menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Data Dinas Kesehatan Kota Jambi menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2025 telah dilakukan skrining HIV terhadap sekitar 15.700 orang, dan sebanyak 167 orang dinyatakan positif terinfeksi HIV. Selain itu, hingga Agustus 2025 tercatat 67 kasus terindikasi positif HIV/AIDS dari 1.348 orang yang menjalani pemeriksaan. Tren tahunan juga menunjukkan peningkatan jumlah kasus, di mana pada tahun 2023 tercatat 187 kasus (158 laki-laki dan 29 perempuan), sedangkan pada tahun 2024 meningkat menjadi 201 kasus (169 laki-laki dan

¹ Ratu Kusuma, "Upaya Peningkatan Perilaku Masyarakat Melalui Edukasi HIV Dan AIDS Di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi," *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 2023, <https://doi.org/10.36565/jak.v5i3.465>.

32 perempuan). Data tersebut menunjukkan bahwa HIV dan AIDS bukan lagi persoalan kelompok tertentu, tetapi telah menyentuh masyarakat secara lebih luas.²

Fenomena meningkatnya kasus HIV dan AIDS di Jambi mencerminkan adanya perubahan pola penularan yang semakin kompleks. Penyakit ini tidak hanya terkait dengan faktor medis, tetapi juga erat kaitannya dengan aspek perilaku, pendidikan, moral, sosial, dan spiritual. Remaja menjadi kelompok yang sangat berpotensi terpapar risiko karena keterbatasan pengetahuan, lemahnya kontrol diri, serta pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang sehat. Sebagai provinsi yang mengalami perkembangan sosial dan urbanisasi yang cukup pesat, Jambi menghadapi tantangan baru dalam mengendalikan perilaku remaja agar tetap selaras dengan nilai moral dan ajaran agama.

Kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif di lembaga pendidikan turut memperbesar kerentanan remaja terhadap HIV dan AIDS. Materi yang disampaikan selama ini cenderung terbatas, bersifat normatif, dan belum memberikan pemahaman mendalam tentang kesehatan reproduksi, cara penularan penyakit menular seksual, serta dampak medis, sosial, dan psikologis dari perilaku seksual berisiko. Berbagai survei nasional, seperti Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) dan survei BKKBN, menunjukkan bahwa banyak remaja masih memiliki pemahaman yang keliru mengenai seksualitas. Sebagian remaja meyakini bahwa hubungan seksual satu kali tidak berisiko menyebabkan kehamilan atau tertular HIV, serta beranggapan bahwa HIV hanya dapat ditularkan melalui hubungan dengan pekerja seks komersial.³

Studi yang dilakukan oleh Yanti dan Gunawan melalui analisis data SKRRI 2020 menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja di Indonesia telah memasuki tahap yang mengkhawatirkan. Hasil survei tersebut mengungkapkan bahwa 33,2% remaja laki-laki

² Dinas Kesehatan, "Jumlah Penderita HIV / AIDS," 2025, <https://siga.jambikota.go.id/data/jumlah-penderita-hiv-aids>.

³ Kartika Setyaningsih Sunardi, Evi Martha, and Essi Guspaneza, "Potret Self-System Remaja Dengan Perilaku Tindakan Seksual Berisiko Di Provinsi Jambi" 15, no. 2 (2020).

dan 9,1% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya; 53,8% remaja laki-laki dan 36,7% remaja perempuan pernah berciuman bibir; sementara survei BKKBN tahun 2021 menunjukkan bahwa 85,4% remaja laki-laki dan 78,1% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Data Kementerian Kesehatan tahun 2020 juga menunjukkan bahwa sekitar 6,1% remaja laki-laki dan 1,5% remaja perempuan usia 15–19 tahun di Indonesia mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Meskipun data tersebut berskala nasional, kecenderungan perilaku serupa sangat mungkin terjadi pada remaja di Provinsi Jambi, mengingat kondisi sosial budaya dan perkembangan teknologi digital yang tidak jauh berbeda dengan daerah lain di Indonesia.⁴

Berdasarkan informasi dari DPPKB Kota Jambi pada tahun 2021, jumlah remaja atau penduduk berusia 10-24 tahun di Kota Jambi mencapai 91.300 orang, yang terdiri dari 45.882 remaja laki-laki dan 45.418 remaja perempuan. Hasil dari Survei Kesehatan Remaja Reproduksi Indonesia (SKRRI) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa masalah terkait seksualitas di Provinsi Jambi terhitung 15,4% pada remaja usia 15-24 tahun. Di sisi lain, beberapa survei mengindikasikan bahwa pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi masih sangat kurang. Sebagai contoh, survei oleh BKKBN pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 46,2% remaja masih percaya bahwa perempuan tidak akan hamil setelah melakukan hubungan seks hanya sekali. Persepsi keliru ini lebih banyak diyakini oleh remaja laki-laki (49,7%) dibandingkan dengan remaja perempuan berdasarkan penelitian BKKBN 2020, di mana hanya 42,3% remaja putri yang berpikiran sama. Dari survei yang sama, juga terungkap bahwa hanya 19,2% remaja yang menyadari adanya peningkatan risiko terinfeksi infeksi menular seksual (IMS) bila memiliki lebih dari satu

⁴ Tetri Melda Yanti dan Aris Gunawan, "PERAN EFIKASI DIRI DALAM MEMBENTUK PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA," *Jurnal 'Aisyiyah Medika* 9 No. 2 (2024), <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36729/jam.v9i2.1251>.

pasangan. Sekitar 51% beranggapan bahwa mereka akan berisiko terinfeksi HIV hanya jika berhubungan seks dengan pekerja seks komersial.⁵

Penyebab maraknya perilaku seks bebas di kalangan remaja bersifat kompleks dan tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor saja. Salah satu faktor utama adalah kurangnya edukasi seksual yang tepat dan komprehensif. Pendidikan seksual yang terbatas atau tidak memadai membuat remaja kurang memahami konsep dasar kesehatan reproduksi, risiko penularan penyakit menular seksual, serta cara melindungi diri. Akibatnya, banyak remaja yang mengambil keputusan secara impulsif tanpa pertimbangan matang. Di sisi lain, pengaruh media massa dan media sosial yang kerap menampilkan konten berbaur seksual turut membentuk persepsi dan sikap permisif terhadap perilaku tersebut. Tekanan teman sebaya juga menjadi faktor penting; keinginan untuk “diakui” dan diterima di lingkungan pergaulan sering kali mendorong remaja untuk melakukan perilaku yang sebenarnya bertentangan dengan nilai moral dan ajaran agama, termasuk perilaku seksual pranikah. Untuk mengatasi fenomena ini, diperlukan peran aktif orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai pendidikan seksual, membangun relasi yang sehat, serta memberikan bimbingan yang berkelanjutan agar remaja mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab.⁶

Ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan, masa remaja secara luas dipandang sebagai tahap yang sangat menentukan arah kehidupan individu. Sigmund Freud menempatkan periode ini sebagai fase pencarian pola kehidupan seksual yang lebih menetap dan terintegrasi. Spranger memaknai remaja sebagai masa pertumbuhan yang ditandai perubahan mendasar pada struktur kejiwaan, ketika kesadaran akan “diri” semakin

⁵ Devi Permata Sari dkk., “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Siswa/Siswi Smk Pgri 2 Kota Jambi,” *Jurnal Ilmu Kesehatan* 12, no. 2 (22 Mei 2024): 162–71, <https://doi.org/10.32831/jik.v12i2.579>.

⁶ Suwarno Suwarno, “Urgensi Pendidikan Karakter dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja,” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 13, no. 1 (11 April 2018): 23–44.

menguat dan turut memengaruhi berbagai ranah kehidupan. Hoffman menegaskan bahwa masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan sikap individu terhadap beragam pengalaman yang dialaminya. Sejalan dengan itu, Conger dan Erikson mengategorikan remaja sebagai fase krusial yang berpotensi menjadi periode paling konstruktif sekaligus paling problematik dalam rentang kehidupan. Apabila individu mampu merespons tuntutan perkembangan secara terpadu, ia cenderung mencapai identitas diri yang kohesif dan sehat; sebaliknya, kegagalan dalam memenuhi tuntutan tersebut dapat memicu krisis identitas yang berlarut-larut. Dalam kerangka ini, pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang mendesak untuk memperkuat fondasi nilai remaja agar mampu menghadapi tantangan dan godaan, termasuk yang berkaitan dengan perilaku seksual serta risiko penularan HIV/AIDS.⁷

Salah satu pendekatan yang sangat potensial dalam mengatasi persoalan tersebut adalah pendidikan karakter berbasis agama Islam. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan moral, tetapi juga menekankan proses internalisasi nilai, pembentukan kepribadian, dan pembiasaan perilaku yang selaras dengan ajaran agama.⁸ Nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, penjagaan diri (iffah), pengendalian hawa nafsu, pemeliharaan kehormatan diri, serta larangan mendekati zina dan menjauhi penyalahgunaan narkoba suntik menjadi fondasi penting dalam mencegah remaja dari perilaku berisiko yang dapat membuka peluang penularan HIV dan AIDS. Pendidikan karakter Islam menegaskan bahwa setiap tindakan manusia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT, sehingga remaja didorong untuk mempertimbangkan aspek moral, spiritual, dan tanggung jawab di hadapan Tuhan dalam setiap keputusan yang diambil. Apabila nilai-nilai ini ditanamkan secara sistematis melalui lingkungan sekolah terutama

⁷ Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 68-69.

⁸ Alhamuddin Alhamuddin and Eko Surbiantoro, "Character Education in Islamic Perspective" 658, no. SoRes 2021 (2022): 326-31.

melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dirancang secara terintegrasi maka remaja diharapkan memiliki kesadaran yang lebih kuat untuk menjaga perilaku dan menghindari tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam kaitannya dengan itu, pendidikan karakter berbasis kecerdasan spiritual menjadi sangat relevan. Basis moralitas yang kokoh sangat dipengaruhi oleh kualitas kecerdasan spiritual seseorang. Pendidikan karakter yang hanya menekankan moralitas secara lahiriah tanpa didukung oleh kedalaman spiritual yang memadai berisiko melahirkan moralitas yang hampa, yakni tampak baik secara perilaku tetapi rapuh ketika menghadapi tekanan atau godaan.⁹ Pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam diharapkan mampu mengendalikan kemerosotan moral remaja melalui penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, serta pengamalan dalam bentuk perilaku yang selaras dengan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui relasi remaja dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungannya. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya menekankan “apa yang benar dan salah”, tetapi juga menanamkan “mengapa harus berbuat benar” dan “bagaimana cara konsisten dalam kebaikan”.¹⁰

Pendidikan karakter dapat menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam pencegahan HIV dan AIDS di kalangan remaja karena fokusnya pada pengembangan sikap, nilai, dan kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Melalui pendidikan karakter, remaja didorong untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap kesehatan diri dan orang lain. Remaja yang memahami pentingnya menjaga diri akan lebih berhati-hati dalam bergaul dan lebih selektif dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal yang berkaitan dengan seksualitas. Pendidikan karakter juga berperan dalam membangun keterampilan

⁹ Zahriyah Simargolang and M Yemmaridotillah, “Strategi Meningkatkan Nilai Spiritual Melalui Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi” 4 (2024): 1133–41.

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 17.

remaja untuk menolak tekanan teman sebaya. Dengan dibekali kemampuan asertivitas dan keberanian mengatakan “tidak” terhadap aktivitas berisiko, remaja lebih mampu menghindari situasi yang dapat menyeret mereka pada perilaku yang membuka peluang penularan HIV dan AIDS.¹¹ Selain itu, pendidikan karakter membantu remaja untuk memikirkan dampak jangka panjang dari setiap keputusan, sehingga mereka lebih cenderung memilih perilaku yang aman dan sehat. Penanaman empati melalui pendidikan karakter membuat remaja lebih menghargai keselamatan diri dan orang lain, sehingga tidak mudah melakukan perbuatan yang dapat membahayakan kesehatan pribadi maupun lingkungan sosialnya.

Dalam kerangka itu, pendidikan karakter berbasis agama Islam yang diintegrasikan dengan pendidikan seksual yang komprehensif namun tetap berlandaskan nilai-nilai luhur menjadi sangat penting. Pendidikan seperti ini tidak hanya menjelaskan risiko HIV dan AIDS dan cara-cara pencegahannya, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa menjauhi perilaku berisiko merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah SWT dan menjaga amanah berupa tubuh serta kesehatan yang diberikan-Nya. Pendidikan karakter Islam menekankan nilai keimanan dan ketakwaan, sehingga remaja diajak menyadari bahwa perilaku pergaulan bebas dan penggunaan narkoba yang kerap menjadi pintu masuk penularan HIV dan AIDS adalah perbuatan yang dilarang dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Keyakinan bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap perbuatan hamba-Nya diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja untuk menjaga kehormatan dan kesehatan diri.¹²

Pendidikan karakter Berbasis Agama Islam sebagai bagian dari karakter pendidikan, pendidikan seksual yang komprehensif tetapi berbasis nilai-nilai luhur dapat membantu

¹¹ Sri Sumartini and Vinna Maretha, “Efektifitas Peer Education Method Dalam Pencegahan HIV / AIDS Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja,” 2020, 77–84, <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.21130>.

¹² Diki Somantri and Husen Arifin, “Pendidikan Karakter Berbasis Ajaran Agama Islam : Membentuk Generasi Berakhlakul Karimah” 7, no. 2 (2023): 91–101.

remaja memahami risiko HIV dan AIDS serta cara-cara pencegahannya.¹³ Pendidikan berbasis karakter agama Islam dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mencegah HIV dan AIDS, terutama dengan menanamkan nilai-nilai moral, akhlak mulia, dan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan diri serta berperilaku sesuai ajaran agama. Menanamkan Nilai-nilai Keimanan dan Ketakwaan, Pendidikan karakter Islam menekankan pentingnya iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Remaja diajarkan untuk menjaga diri dari perilaku yang dilarang, seperti pergaulan bebas dan penggunaan narkoba, yang sering menjadi faktor risiko penyebaran HIV dan AIDS. Pemahaman bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap perbuatan hamba-Nya dapat meningkatkan kesadaran untuk menjaga kehormatan diri dan kesehatan.¹⁴

Penelitian-penelitian terdahulu memberikan landasan teoritis dan empiris yang penting terkait implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, meskipun belum secara langsung dikaitkan dengan isu HIV dan AIDS. Tesis Novia Ayuningtyas tentang implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan secara sistematis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan strategi pembelajaran.¹⁵ Kedua sekolah tersebut sama-sama mengintegrasikan nilai karakter dalam perencanaan, tetapi memiliki perbedaan pendekatan dalam praktik SMAN 2 Malang lebih menekankan pada kedisiplinan dengan metode ceramah dan diskusi, sementara SMAN 8 Malang menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif untuk meningkatkan partisipasi dan kepemimpinan siswa. Penelitian ini relevan bagi konteks SMA Negeri 2

¹³ Denissa Zafira Naura Haliza, Siti Aisyah, dan Vashti Sadina Ismail, "Peran Ajaran Dan Pemikiran Islam Dalam Pencegahan Hiv/Aids" 1 (2023).

¹⁴ Machful Indra Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar:," *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (28 Februari 2015): 41–49, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>.

¹⁵ Novia Ayuningtyas, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs Di SMA Negeri 2 Malang Dan SMA Negeri 8 Malang)" 2507, no. February (2020): 1–9.

Kota Jambi karena menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam PAI sangat mungkin diadaptasi sesuai kebutuhan dan karakteristik sekolah untuk menjawab persoalan tertentu, termasuk pencegahan HIV dan AIDS.

Penelitian Slamet Wahyu Dwi Laksono mengenai penguatan karakter melalui pembelajaran PAI di SMA Sultan Agung Jember menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pengajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah seperti sholat berjamaah, membaca Yasin, dan kegiatan religius lainnya.¹⁶ Temuan ini memberikan bukti bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan sinergi antara pembelajaran teoritis dan praktik keseharian. Hal ini sangat relevan dalam konteks upaya pencegahan HIV dan AIDS, karena pemahaman saja tidak cukup, remaja perlu dibentuk melalui kebiasaan dan lingkungan yang mendukung agar memiliki ketahanan moral dalam menghadapi godaan perilaku berisiko.

Disertasi Aryanti Dwiyani mengenai model pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri se-Kota Mataram memperlihatkan betapa pentingnya pendekatan pendidikan karakter yang komprehensif melalui tiga tahapan, yaitu pengetahuan moral, pembentukan moral, dan aplikasi moral. Model ini menekankan pentingnya integrasi antara kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler dalam membentuk karakter siswa.¹⁷ Relevansi penelitian ini bagi penelitian yang sedang dilakukan adalah pada gagasan bahwa model pendidikan karakter Islam harus diterapkan secara menyeluruh dan tidak terpisahkan. Dengan demikian, pendekatan pencegahan HIV dan AIDS melalui pendidikan karakter Islam dapat memiliki kekuatan transformatif yang lebih besar.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) telah banyak diteliti dari berbagai

¹⁶ Slamet Wahyu Dwi Laksono, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tesis Oleh :," 2020, 1–10.

¹⁷ Aryanti Dwiyani, "Model Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Se-Kota Mataram" (UIN Mataram, 2023).

perspektif. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pendidikan karakter berbasis agama Islam dalam konteks pencegahan HIV dan AIDS di lingkungan sekolah negeri, khususnya di Provinsi Jambi, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengaitkan praktik pendidikan karakter Islam dalam PAI dengan fenomena meningkatnya kasus HIV dan AIDS di Jambi, tanpa melakukan intervensi terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Penelitian ini berupaya memahami dan menganalisis bagaimana nilai-nilai karakter Islam diimplementasikan serta dimaknai dalam konteks perilaku remaja yang berhadapan dengan berbagai risiko sosial di lingkungan urban.

Kebaruan penelitian ini juga tercermin pada pemilihan wilayah kajian, yaitu Provinsi Jambi, yang memiliki dinamika sosial remaja yang khas serta menghadapi peningkatan kasus HIV dan AIDS dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan perspektif pendidikan karakter Islam dengan isu kesehatan reproduksi secara analitis, bukan dalam bentuk pengembangan model atau program intervensi. Dengan demikian, penelitian ini memosisikan pendidikan karakter Islam sebagai objek kajian yang diamati dan dianalisis secara mendalam untuk memahami perannya dalam membentuk kerangka nilai dan sikap remaja terhadap perilaku berisiko.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kota Jambi, sebuah sekolah menengah atas negeri yang berada di kawasan perkotaan dan berdekatan dengan Pasar Talang Banjar. Kawasan pasar tersebut merupakan salah satu pusat aktivitas masyarakat urban dengan tingkat interaksi sosial yang tinggi dan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Lingkungan ini menghadirkan dinamika pergaulan remaja yang kompleks, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengamati bagaimana pendidikan karakter berbasis agama Islam diimplementasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sekolah. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lingkungan urban dengan

mobilitas dan intensitas interaksi sosial yang tinggi berpotensi memengaruhi pola perilaku remaja.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam konteks keterkaitannya dengan isu kesehatan masyarakat modern seperti HIV dan AIDS. Penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai bagaimana pendidikan karakter Islam dipraktikkan di lingkungan sekolah negeri yang berada di kawasan urban. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan pertimbangan bagi pendidik, sekolah, serta pemangku kebijakan pendidikan dalam memahami tantangan pembinaan karakter remaja di wilayah perkotaan, tanpa dimaksudkan sebagai rekomendasi intervensi langsung. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman akademik dan kebijakan pendidikan yang lebih sensitif terhadap konteks lokal dan dinamika remaja di Provinsi Jambi.

Atas dasar berbagai realitas empiris dan argumentasi konseptual tersebut, penulis memandang perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai peran pendidikan karakter berbasis agama Islam dalam mencegah penyebaran HIV/AIDS di kalangan remaja, khususnya di SMA Negeri 2 Kota Jambi. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul:

“Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Sebagai Upaya Pencegahan HIV dan AIDS di Kalangan Siswa SMA Negeri 2 Kota Jambi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pemahaman Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Sebagai Upaya Pencegahan Hiv Dan Aids dikalangan Siswa Sma Negeri 2 Kota Jambi?
2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Sebagai Upaya Pencegahan Hiv dan Aids dikalangan Siswa SMA Negeri 2 Kota Jambi?

3. Bagaimana Hasil Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Dalam Mencegah HIV Dan AIDS Di Kalangan Siswa SMA Negeri 2 Kota Jambi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Pemahaman Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Sebagai Upaya Pencegahan Hiv dan Aids dikalangan Siswa SMA Negeri 2 Kota Jambi
2. Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter berbasis agama Islam di SMA Negeri 2 Kota Jambi dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia terkait pencegahan HIV dan AIDS di kalangan siswa SMA N 2 Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui Hasil Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Dalam Mencegah HIV Dan AIDS Di Kalangan Siswa SMA Negeri 2 Kota Jambi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan manfaat terhadap berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan konsep pendidikan karakter berbasis agama Islam khususnya dalam konteks pencegahan HIV dan AIDS di kalangan remaja.
 - b. Menyediakan referensi tambahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pendekatan pendidikan karakter berbasis agama dalam konteks pencegahan perilaku berisiko di kalangan siswa SMA.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi pihak sekolah, khususnya SMA Negeri 2 Kota Jambi, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter

berbasis agama Islam secara efektif, sehingga dapat membantu siswa dalam membentuk sikap dan perilaku yang bertanggung jawab serta menghindari perilaku berisiko terkait HIV dan AIDS.

b. Bagi Guru dan Pendidik

Penelitian ini dapat memberikan panduan dan wawasan bagi para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam merancang materi dan metode pembelajaran yang menekankan nilai-nilai moral dan akhlak mulia terkait pencegahan HIV dan AIDS.

c. Bagi Orang Tua

Memberikan wawasan bagi orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter berbasis agama dalam membimbing anak-anak mereka agar terhindar dari perilaku berisiko, serta memperkuat peran keluarga dalam pembentukan karakter dan moral anak.

d. Bagi Masyarakat dan Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat dan pemerintah dalam menyusun program pencegahan HIV dan AIDS melalui pendidikan berbasis agama, sehingga diharapkan dapat mengurangi angka penyebaran HIV dan AIDS, khususnya di kalangan remaja.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka dilakukan setelah peneliti dapat mengidentifikasi satu topik yang dapat dan perlu diteliti. Penulis meneliti temuan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian saat ini. Berikut adalah hasil penelitian sebelumnya:

1. Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah

Kelompok pertama memuat penelitian yang menempatkan PAI sebagai ruang strategis pembentukan karakter di sekolah menengah, baik melalui integrasi kurikulum, pembiasaan religius, maupun penguatan nilai akhlak.

Tesis berjudul *“Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang”* yang ditulis oleh Novia Ayuningtyas menggunakan pendekatan studi multi-situs untuk melihat variasi penerapan PPK dalam pembelajaran PAI di dua sekolah. Temuan menunjukkan adanya kesamaan pada aspek perencanaan, yakni integrasi nilai karakter dalam RPP dan pelaksanaan pembelajaran PAI. Perbedaannya terletak pada strategi: salah satu sekolah menekankan kedisiplinan melalui ceramah dan diskusi, sedangkan sekolah lain menonjolkan variasi metode untuk meningkatkan keterlibatan dan kepemimpinan siswa. Penelitian ini penting karena menggambarkan bahwa pendidikan karakter dapat dikelola melalui desain pembelajaran PAI yang terstruktur, meskipun belum diarahkan pada isu spesifik seperti pencegahan HIV/AIDS.¹⁸

Tesis berjudul *“Penguatan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Sultan Agung Jember”* yang ditulis oleh Slamet Wahyu Dwi Laksono menekankan praktik pembiasaan religius sebagai sarana pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti shalat berjamaah, pembacaan Yasin, dan aktivitas keagamaan rutin berkontribusi dalam membangun disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran religius siswa. Penguatan karakter dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI yang terintegrasi

¹⁸ Ayuningtyas, “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs Di Sma Negeri 2 Malang Dan Sma Negeri 8 Malang).”

dengan budaya sekolah. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pembiasaan kegiatan religius dapat menjadi medium internalisasi nilai (habituation) dalam lingkungan sekolah.¹⁹

Tesis berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang*" yang ditulis oleh Hery Nugroho berfokus pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter dalam PAI. Penelitian ini menekankan tahapan moral knowing, moral feeling, dan moral action sebagai pola pembentukan karakter yang menghubungkan ranah pengetahuan, sikap, dan tindakan. Nilai-nilai seperti religiusitas, disiplin, dan kerja keras diintegrasikan ke dalam pembelajaran dan praktik sosial siswa. Penelitian ini relevan karena menegaskan pendidikan karakter melalui PAI bergerak dari ranah normatif menuju ranah pembiasaan nilai, walaupun belum mengkaitkannya dengan isu pencegahan HIV/AIDS.²⁰

Disertasi berjudul "*Model Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se-Kota Mataram*" oleh Aryanti Dwiyani mengkaji pendidikan karakter secara lebih struktural melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Hasil penelitian mengidentifikasi tahapan pendidikan karakter berupa pengetahuan moral, pembentukan moral, dan aplikasi moral, serta menonjolkan peran kurikulum tersembunyi dan model integrasi dalam membangun karakter. Disertasi ini memberikan fondasi konseptual bahwa pendidikan karakter Islam di sekolah dapat dipahami sebagai sistem yang melibatkan pembelajaran, budaya sekolah, serta praktik sosial sehari-hari.²¹

¹⁹ Laksono, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tesis Oleh :"

²⁰ Hery Nugroho, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 3 Semarang," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2012, 1–69, [Http://Eprints.Walisongo.Ac.Id/12/](http://Eprints.Walisongo.Ac.Id/12/).

²¹ Dwiyani, "Model Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri Se-Kota Mataram."

Rangkaian penelitian pada kelompok ini menunjukkan bahwa PAI berfungsi sebagai wahana penguatan karakter melalui integrasi kurikulum, pembiasaan kegiatan religius, serta dukungan budaya sekolah. Namun, sebagian besar kajian masih menempatkan isu karakter sebagai tema umum dan belum diarahkan secara eksplisit pada perilaku pencegahan HIV/AIDS, termasuk belum menggunakan kerangka perilaku kesehatan seperti Health Belief Model (HBM) untuk menjelaskan proses pembentukan persepsi risiko.

2. Pendidikan Karakter sebagai Strategi Pencegahan Perilaku Menyimpang Remaja

Kelompok kedua memuat penelitian yang menempatkan pendidikan karakter sebagai strategi preventif untuk menekan perilaku menyimpang pada remaja, seperti pergaulan bebas, penyimpangan seksual, serta kenakalan remaja.

Jurnal berjudul *“Meningkatkan Karakter Positif Remaja sebagai Strategi Pencegahan Pergaulan Bebas di SMP Negeri 1 Datuk Tanah Datar”* oleh Saijuwita Sari dkk. memaparkan program edukasi yang menekankan bahaya rokok, narkoba, alkohol, dan seks bebas serta pentingnya nilai tanggung jawab, disiplin, dan pengendalian diri. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa untuk menghindari perilaku berisiko. Kajian ini relevan karena menguatkan posisi pendidikan karakter sebagai pendekatan preventif, meskipun tidak berfokus pada pendidikan karakter Islam dan tidak secara khusus membahas HIV/AIDS.²²

Artikel *“Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja”* oleh Alima Fikri Shidiq dan Santoso Tri Raharjo menekankan bahwa masa remaja merupakan fase pencarian identitas yang rentan terhadap

²² Saijuwita Sari Et Al., “Meningkatkan Karakter Positif Remaja Sebagai Strategi Pencegahan Pergaulan Bebas Di SMP Negeri 1 Datuk Tanah Datar” 4, No. 1 (2025): 6318–24.

penyimpangan apabila tidak memperoleh penguatan nilai. Contoh praktik yang diangkat ialah gerakan Maghrib Mengaji sebagai pendidikan nonformal yang memperkuat nilai religius, moral, dan sosial remaja. Kajian ini memperlihatkan bahwa penguatan religius dapat menjadi benteng moral, namun konteksnya lebih pada pendidikan nonformal dan tidak diarahkan pada isu HIV/AIDS.²³

Jurnal *“Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pencegahan Perilaku LGBT”* oleh Usamah Ali Firdaus menggunakan kajian kepustakaan untuk menempatkan pendidikan karakter religius sebagai strategi preventif menghadapi penyimpangan perilaku sosial. Hasil kajian menekankan pendidikan karakter bukan sekadar transfer pengetahuan moral, tetapi internalisasi nilai melalui peran keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian ini relevan untuk menegaskan pendidikan karakter sebagai kerangka preventif, walaupun fokusnya bukan pada pencegahan HIV/AIDS dan tidak menjelaskan mekanisme persepsi risiko.²⁴

Jurnal *“Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Akhlak untuk Mencegah Penyimpangan Seksual”* oleh Ninda Eriana dan Nining Suniarti menegaskan bahwa internalisasi nilai keislaman melalui pembelajaran PAI dan pembiasaan akhlak dapat memperkuat kontrol diri, tanggung jawab sosial, serta ketahanan moral peserta didik. Kajian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi guru-orang tua-konselor/psikolog dalam menciptakan ekosistem pendidikan holistik. Temuan ini relevan karena menunjukkan bahwa PAI dapat diarahkan pada pencegahan perilaku seksual menyimpang yang merupakan salah satu pintu masuk untuk membahas perilaku berisiko terkait HIV/AIDS.²⁵

²³ Prosiding Penelitian Et Al., “Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja,” No. 2017 (2018).

²⁴ Usamah Ali Firdaus, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku LGBT,” N.D.

²⁵ Ninda Eriana Et Al., “Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Akhlak Untuk Mencegah Penyimpangan Seksual” 3, No. 2 (2025): 632–42.

Kelompok ini menegaskan pendidikan karakter sebagai strategi preventif terhadap perilaku menyimpang remaja, dengan penekanan pada kontrol diri, penguatan nilai moral, dan dukungan lingkungan sosial. Namun, sebagian besar penelitian belum menautkan strategi pencegahan tersebut dengan HIV/AIDS secara eksplisit dan belum memanfaatkan kerangka analisis perilaku kesehatan seperti HBM.

3. Edukasi Kesehatan Reproduksi, Pendidikan Seks, dan Isu Pornografi Berbasis Nilai/Islam

Kelompok ketiga memuat kajian yang menekankan edukasi kesehatan reproduksi dan pendidikan seks, termasuk isu pornografi sebagai faktor yang dapat mendorong perilaku berisiko pada remaja.

Jurnal *“Edukasi Kesehatan Reproduksi dalam Perspektif Islam pada Remaja di SMK Shalahuddin Malang”* oleh Uswatun Chasanah dkk. bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi melalui edukasi berbasis perspektif Islam. Kegiatan dilakukan dengan metode penyuluhan interaktif disertai pretest dan posttest. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman, sehingga edukasi kesehatan reproduksi terintegrasi nilai Islam dipandang efektif sebagai langkah promotif dan preventif. Kajian ini memperkuat argumentasi pentingnya integrasi nilai agama dan edukasi kesehatan dalam pencegahan perilaku berisiko.²⁶

Jurnal *“Implikasi Konten Pornografi pada Anak: Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini dalam Usaha Mencegah Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja”* oleh Wantini dan Us’an menggunakan kajian kepustakaan untuk menyoroti dampak pornografi terhadap perilaku anak dan remaja. Temuan menunjukkan paparan pornografi dapat memicu kecanduan, gangguan konsentrasi, perubahan fungsi otak, serta meningkatkan

²⁶ Master Pengabdian Et Al., “Edukasi Kesehatan Reproduksi Dalam Perspektif Islam Pada Remaja Di SMK Shalahuddin Malang” 1, No. 3 (2025): 81–85.

kecenderungan perilaku seksual berisiko yang dapat berkaitan dengan risiko HIV/AIDS. Kajian ini memperkuat konteks tantangan eksternal remaja (media digital) yang dapat melemahkan kontrol diri apabila tidak diimbangi pendidikan nilai dan pengawasan.²⁷

Artikel *“Pengaruh Pendidikan Seks terhadap Meningkatnya Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja di Kota Kupang”* oleh Harun Y. Natonis dkk. menekankan bahwa pendidikan seks yang parsial dan hanya biologis berpotensi disalahpahami remaja. Sebaliknya, pendidikan seks yang komprehensif, kontekstual, dan terintegrasi dengan nilai moral dan budaya lokal lebih efektif sebagai pencegahan perilaku seks bebas. Kajian ini menegaskan perlunya pendekatan berbasis nilai agar edukasi kesehatan tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi membentuk sikap dan kontrol diri.²⁸

Kelompok ini menunjukkan bahwa edukasi reproduksi dan pendidikan seks yang terintegrasi nilai (termasuk nilai Islam) lebih kuat sebagai pencegahan perilaku berisiko. Namun, sebagian besar kajian berorientasi pada edukasi kesehatan dan belum menempatkan pendidikan karakter Islam sebagai sistem sekolah yang terintegrasi, serta belum menjelaskan proses pembentukan persepsi risiko melalui model perilaku kesehatan.

4. Pencegahan HIV/AIDS dalam Perspektif Pendidikan Islam dan PAI

Kelompok keempat merupakan penelitian yang secara langsung mengaitkan pendidikan Islam/PAI dengan upaya pencegahan HIV/AIDS atau faktor perilaku berisiko yang berkaitan dengannya.

Artikel *“Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Sebuah Ikhtiar Penanggulangan Narkoba dan HIV/AIDS bagi Pelajar”* oleh Istiqomah menggunakan

²⁷ Jurnal Pendidikan Anak, “Implikasi Konten Pornografi Pada Anak : Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini Dalam Usaha Mencegah Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja” 9, No. 2 (2023): 246–56.

²⁸ Perilaku Seks Bebas, “Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Meningkatnya Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Remaja Di Kota Kupang” 3, No. 4 (2026): 556–64.

pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis fenomenologis untuk mengkaji konsep dan implikasi pembelajaran PAI dalam pencegahan narkoba dan HIV/AIDS. Temuan menekankan bahwa perencanaan pembelajaran PAI dapat diarahkan pada pengembangan kecerdasan spiritual, emosional-sosial, intelektual, dan kinestetik, sehingga membentuk integrasi iman–amal–akhlak. Kajian ini memperkuat gagasan bahwa PAI dapat menjadi benteng preventif, terutama bila pembelajaran dirancang secara integratif dan melibatkan sinergi sekolah–keluarga–masyarakat.²⁹

Jurnal “*Konsep Penanggulangan HIV dan AIDS dalam Perspektif Pendidikan Islam*” oleh Ahmad Fatoni menekankan pendekatan bio-psiko-sosio-spiritual (BPSS) dalam pendidikan dan terapi HIV/AIDS. Kajian ini menempatkan PAI sebagai sarana internalisasi akidah, akhlak, fiqih, serta pemahaman Al-Qur’an dalam mendukung pencegahan HIV/AIDS. Rekomendasi metode pendidikan seperti diskusi, latihan, ibrah, dan pendekatan responsif menegaskan bahwa pendidikan Islam dapat diposisikan sebagai strategi preventif yang tidak hanya normatif, tetapi juga edukatif.³⁰

Tesis “*Upaya Sekolah dalam Kegiatan Pencegahan HIV dan AIDS Perspektif Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Banyuwangi*” oleh Fitriya Kusuma Fardani menunjukkan bahwa strategi pencegahan dilakukan melalui sosialisasi, penyuluhan narkoba, serta penguatan karakter melalui kegiatan religius (shalat dhuha, membaca Al-Qur’an, istighosah). Temuan menegaskan pentingnya peran guru PAI dalam membina moral peserta didik sebagai bagian dari pencegahan perilaku berisiko. Kajian ini

²⁹ Istiqomah Istiqomah, “Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Sebuah Ikhtiar Penanggulangan Narkoba Dan HIV/AIDS Bagi Pelajar,” *Al-Hayat: Journal Of Islamic Education* 2, No. 1 (2018): 47–62.

³⁰ A Fatoni, Deni Lesmana, And Dwi Wulan Sari, “Konsep Penanggulangan Hiv Dan Aids Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 01 (2022): 493–502.

relevan karena memperlihatkan pola pencegahan HIV/AIDS berbasis kegiatan religius sekolah, walaupun konteksnya berada pada madrasah.³¹

Skripsi *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Terjadinya HIV atau AIDS pada Siswa di SMK Karya Bhakti Pringsewu”* oleh Nurmala Sari menyoroti strategi guru PAI dalam membangun kesadaran moral siswa melalui pembelajaran, nasihat, keteladanan, dan kegiatan keagamaan. Temuan menegaskan bahwa pencegahan HIV/AIDS dilakukan melalui pembinaan akhlak, pengendalian diri, dan penghindaran perilaku berisiko seperti seks bebas dan penyalahgunaan narkoba. Kajian ini menegaskan peran aktor guru, namun tidak secara rinci menggambarkan pendidikan karakter sebagai sistem yang terintegrasi pada budaya sekolah.³²

Artikel *“Pola Pendidikan Islam dalam Upaya Menurunkan Angka Penyebaran HIV/AIDS pada Remaja di Indonesia”* oleh Dimas Rayhan Giffary dkk. melalui kajian kepustakaan menyimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam (pengendalian diri, penjagaan pergaulan, pembinaan akhlak) berkontribusi dalam mencegah perilaku seksual berisiko. Pola pendidikan Islam menekankan keteladanan keluarga, pembiasaan moral, serta penguatan religius sebagai benteng menghadapi paparan konten negatif. Kajian ini mendukung dasar konseptual pendidikan Islam sebagai strategi preventif.³³

Skripsi *“Pencegahan HIV dan AIDS dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam pada Komunitas Paguyuban Ojek di Terminal Giwangan Yogyakarta”* oleh Prayitno Adi Nugroho menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat mendorong perubahan perilaku melalui penanaman iman, penguatan akhlak, dan pengendalian diri. Meskipun

³¹ Fitriya Kusuma Fardani, “TESIS PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCA SARJANA IAIN JEMBER,” 2021.

³² NURMALA SARI, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Terjadinya HIV/AIDS Pada Siswa Di SMK Karya Bhakti Pringsewu” (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

³³ Dimas Rayhan Giffary, “Pola Pendidikan Islam Dalam Upaya Menurunkan Angka Penyebaran HIV / AIDS Pada Remaja Di Indonesia” 1, no. 5 (2023): 384–92.

relevan untuk memperkuat perspektif pendidikan Islam sebagai pencegahan, kajian ini berada pada konteks masyarakat dewasa di luar sekolah formal.³⁴

Skripsi “*Konsep Penanggulangan HIV dan AIDS Menurut Pemikiran Dadang Hawari serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam*” oleh Dwi Wulan Sari menekankan pendekatan BPSS sebagai kerangka holistik penanggulangan HIV/AIDS yang memadukan dimensi medis, psikologis, sosial, dan spiritual. Kajian ini memperkuat dasar teoretis bahwa pencegahan HIV/AIDS memerlukan pendekatan multidimensi, termasuk pendidikan Islam sebagai pilar penguatan moral dan spiritual.³⁵

Kelompok ini secara langsung menautkan pendidikan Islam/PAI dengan pencegahan HIV/AIDS melalui pembelajaran, kegiatan religius, peran guru, maupun pendekatan konseptual BPSS. Namun demikian, sebagian kajian masih bersifat konseptual atau berada pada konteks berbeda (madrasah/komunitas dewasa), dan belum menekankan mekanisme pembentukan persepsi risiko remaja secara terstruktur melalui model perilaku kesehatan seperti HBM.

5. Perspektif Islam dan Kesehatan: ODHA dan Isu Reproduksi

Kelompok kelima menempatkan isu HIV/AIDS dalam bingkai etika, hak, dan layanan kesehatan, terutama terkait ODHA.

Artikel “*Pernikahan dan Hak Reproduksi ODHA dalam Perspektif Islam dan Kesehatan*” oleh Putri Eka Wulandari dkk. menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara semi-terstruktur dengan tokoh agama, konselor HIV, dan tenaga kesehatan. Temuan menunjukkan bahwa Islam tidak melarang ODHA untuk menikah dan memiliki keturunan selama dilandasi keterbukaan, kejujuran, serta upaya

³⁴ Prayitno Adi Nugroho, “Pelaksanaan Pencegahan Hiv Dan Aids Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Paguyuban Ojek Di Terminal Giwangan)” (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

³⁵ Wulan Sari Dwi, “Konsep Penanggulangan Hiv Dan Aids Menurut Pemikiran Dadang Hawari Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam” (Uin Raden Intan Lampung, 2021).

pencegahan penularan. Dari sisi kesehatan, terapi ARV, konseling pranikah, kontrasepsi tepat, serta program pencegahan penularan ibu ke anak (PMTCT) memungkinkan ODHA menjalani kehidupan reproduksi lebih aman. Kajian ini penting karena memperkaya cara pandang HIV/AIDS dalam perspektif Islam yang tidak berhenti pada larangan moral, tetapi juga menekankan tanggung jawab, perlindungan, dan pengurangan stigma.³⁶

Kelompok ini menekankan integrasi perspektif Islam dan kesehatan dalam isu HIV/AIDS, khususnya pada pembahasan ODHA seperti hak menikah, hak reproduksi, konseling, serta upaya pencegahan penularan. Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada fase penanganan/pendampingan ODHA dan belum secara spesifik membahas pencegahan primer pada remaja sekolah melalui pendidikan karakter Islam yang terintegrasi dalam budaya dan program sekolah.

6. Kajian Kesehatan Masyarakat: Pengetahuan–Sikap–Perilaku Pencegahan HIV pada Remaja

Kelompok terakhir menekankan hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan HIV pada remaja sekolah.

Artikel “*Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Penyakit HIV pada Siswa/i di SMK Karsa Mulya Palangka Raya*” oleh Anggraina Septia Margaret dkk. menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan desain cross sectional. Hasil menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV, serta sikap dan perilaku pencegahan HIV. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif berperan penting dalam membangun perilaku pencegahan HIV pada remaja, sehingga

³⁶ Putri Eka Wulandari, Ayu Fitria Nurfadillah, and Kike Shakila Raura, “Pernikahan Dan Hak Reproduksi Odha Dalam Perspektif Islam Dan Kesehatan” 5 (2025).

mendukung penggunaan kerangka perilaku kesehatan dalam membaca proses pencegahan.³⁷

Kelompok ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV pada siswa, sehingga edukasi dianggap penting untuk membentuk perilaku sehat. Namun, penelitian umumnya bersifat korelasi (cross-sectional) sehingga belum menjelaskan secara rinci proses terbentuknya sikap dan keputusan siswa dalam konteks nyata (pengaruh teman sebaya, media sosial, pembinaan sekolah). Selain itu, kajian kelompok ini belum banyak mengaitkan pencegahan HIV dengan pendidikan karakter Islam dan belum menggunakan kerangka perilaku kesehatan seperti Health Belief Model (HBM) untuk memetakan persepsi risiko dan kontrol diri siswa.

F. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

Dalam bahasa Latin, pendidikan dikenal sebagai *educare* yang secara konotatif memiliki arti melatih. Pendidikan dapat dipahami sebagai upaya untuk menyiapkan peserta didik agar dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang positif serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang mereka hadapi dalam menjalani kehidupan mereka.³⁸

Pendidikan tidak hanya diartikan sebagai upaya penyampaian informasi dan pengembangan keterampilan semata, melainkan juga diperluas agar mencakup usaha untuk mengaktualisasikan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga terbentuk pola hidup pribadi dan sosial yang baik. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai persiapan untuk kehidupan di masa depan, tetapi juga untuk memenuhi

³⁷ Bunda Edu-midwifery Journal Bemj et al., “Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)” 9 (2026): 961–72.

³⁸ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (jakarta: kencana, 2018).

kebutuhan dan perkembangan individu saat ini menuju kedewasaan. Sebagai suatu proses pembelajaran, pendidikan bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan mengalami perkembangan yang lebih matang, serta mampu berpikir secara kritis.³⁹

Dalam pandangan H. Horne dalam Khoiruddin, pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang berlangsung terus menerus. Proses ini dilakukan pada individu yang memiliki kebebasan dan kesadaran terhadap Tuhan, dan tercermin dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual yang terwujud dalam lingkungan sekitarnya.⁴⁰

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang bermakna “menandai” dan berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai kebaikan diwujudkan dalam tindakan serta perilaku. Karena itu, individu yang bertindak tidak jujur, keras hati, atau tamak biasanya dianggap memiliki karakter buruk. Sebaliknya, mereka yang menunjukkan kejujuran dan kepedulian dipandang memiliki karakter terpuji. Dengan demikian, konsep karakter memiliki hubungan yang kuat dengan kepribadian; seseorang disebut memiliki karakter ketika perilakunya selaras dengan prinsip-prinsip moral.⁴¹

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter dapat didefinisikan sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara moral, yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, dan hormat terhadap orang lain. Karakter mencerminkan integritas dan nilai-nilai yang dianut individu, yang berperan penting dalam interaksi sosial dan keputusan sehari-hari. Seseorang yang memiliki karakter yang kuat cenderung mampu

³⁹ Abd Rahman et al., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

⁴⁰ Muhammad Khoiruddin, *Konsep Pendidikan Berbasis Tauhid* (jepara: unisnu pres, 2022).

⁴¹ M Ag Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Prenada Media, 2015).

menghadapi tantangan dengan sikap positif dan etika yang baik, sehingga berkontribusi pada lingkungan yang lebih baik.⁴²

Dalam konteks pendidikan, pengembangan karakter menjadi salah satu tujuan utama untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Pendidikan karakter berfokus pada pembentukan sikap dan nilai yang membangun moralitas dan etika, yang penting untuk kehidupan sosial. Ini melibatkan pengajaran tentang tanggung jawab, empati, dan kerja sama, sehingga siswa dapat memahami pentingnya tindakan mereka terhadap orang lain dan lingkungan. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa.⁴³

Selain itu, pengembangan karakter dalam pendidikan dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik. Individu yang memiliki karakter yang baik tidak hanya akan menjadi warga negara yang produktif, tetapi juga pemimpin yang berintegritas.⁴⁴ Mereka akan mampu mengambil keputusan yang adil dan mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya tentang membentuk individu yang baik, tetapi juga tentang membangun komunitas yang harmonis dan berkelanjutan.⁴⁵

Pendidikan karakter juga berperan dalam mengatasi berbagai tantangan sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Di tengah perkembangan teknologi dan budaya yang cepat, anak-anak sering kali terpapar pada nilai-nilai yang bertentangan dengan etika dan moralitas. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, sekolah dapat memberikan bimbingan yang diperlukan untuk membantu siswa

⁴² Darmiyati Zuchdi, "Pendidikan Karakter: Teori Dan Praktik" (Yogyakarta: UNY Press, 2011).

⁴³ Mulyasa, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Remaja Rosdakarya., 2018).

⁴⁴ Edhitya Putri. Abdullah Qurbi, N.D., "Pendidikan Karakter Dilaksanakan Melalui Berbagai Kegiatan Di Sekolah. Lentera," *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14 (2021): 525–538.

⁴⁵ Raden, "Sepuluh Prinsip Keteraturan Pendidikan Karakter," *Journal of Innovation in Primary Education*, 12, no. 1 (2016): 25–37.

menavigasi dunia yang kompleks ini. Melalui pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan solidaritas, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial yang penting dan mampu berkontribusi secara positif di lingkungan mereka.

Lebih jauh lagi, pendidikan karakter juga berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental dan kesejahteraan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki karakter yang baik cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik, lebih mampu mengelola stres, dan lebih bahagia secara keseluruhan. Dengan demikian, pengembangan karakter bukan hanya berfokus pada perilaku baik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang sehat. Ini menjadi penting, terutama di sekolah-sekolah yang sering kali menghadapi masalah seperti bullying atau tekanan teman sebaya. Melalui pendidikan karakter, siswa belajar untuk menghargai diri sendiri dan orang lain, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan inklusif.

Pendidikan karakter seharusnya melibatkan seluruh komunitas, termasuk orang tua dan masyarakat. Keterlibatan semua pihak sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diinternalisasi di rumah dan lingkungan sekitar. Program-program kolaboratif antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter dan menciptakan sinergi yang positif. Dengan cara ini, diharapkan pengembangan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi menjadi misi bersama seluruh masyarakat.

Pendidikan Karakter menurut Al-Ghazali diistilahkan dengan akhlak dan budi pekerti, sebab keduanya mengandung makna yang sama. Al-Ghazali dalam karyanya Ihya 'Ulumuddin, Juz 3 mengatakan bahwa akhlak ialah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan

mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁶ Al-Ghazali menambahkan, baik akhlak maupun karakter sama-sama mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan atau penerapannya. Al-Ghazali sangat menganjurkan pendidik untuk membina akhlak peserta didik dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, latihan-latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya sehingga anak dapat terhindar dari perilaku yang tercela. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap yang terpuji pada anak.⁴⁷

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan akhlak untuk menyucikan diri (*tazkiyat al-nafs*) dari sifat-sifat tercela. *Tazkiyat al-nafs* ialah upaya bathin manusia, sebagai subjek moral untuk membasmi sifat tercela yang merintang jalannya perkembangan moral antara *nafs al-lawwāmah* dengan *nafs al-amarah*. Lebih jauh, Al-Ghazali mengatakan bahwa *tazkiyat al-nafs* yaitu jalan untuk mendapatkan kebahagiaan jasmani dan rohani, material, spiritual baik kehidupan dunia maupun akhirat yang bertujuan untuk memperoleh kesempurnaan hidup.

Menurut Al-Ghazali, *tazkiyat al-nafs* bertujuan membentuk akhlak melalui pribadi yang sehat bersumber dari akhlak yang terpuji serta rela memutuskan segala hubungan yang dapat merugikan kesempurnaan pribadi, artinya, hakekat manusia adalah kepribadiannya, sedangkan kesempurnaan kepribadian terletak pada kesuciannya.⁴⁸ Menurut Al-Ghazali tingkat manusia yang paling mulia adalah ketika manusia mencapai kebahagiaan yang abadi di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, untuk mencapai

⁴⁶ Eli Suryani, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali" (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023).

⁴⁷ Abuddin Nata and Fauzan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Gaya Media Pratama, 2005).

⁴⁸ Saiful Saiful, Hamdi Yusliani, and Rosnidarwati Rosnidarwati, "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022).

kebahagiaan di dunia dan akhirat, manusia harus memiliki ilmu pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits.⁴⁹

Pemikiran Al-Ghazali memberikan banyak pengaruh terhadap keilmuan sampai sekarang. Oleh sebab itu beliau diberi gelar hujjatul Islam yang artinya pembela Islam.⁵⁰ Dalam bidang akhlak, Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak dalam jiwa anak didik yang perbuatan tersebut dilakukan tanpa memerlukan pemikiran. Menurutnya, akhlak bukan perbuatan, bukan kekuatan, bukan ma'rifah akan tetapi akhlak adalah hal kondisi jiwa yang bersifat bathiniah.⁵¹

Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan, mengatakan bahwa kebaikan akhlak manusia akan tercapai jika memenuhi empat hal pokok, yaitu:⁵²

- a. *Al-hikmah* yaitu keadaan pribadi yang dapat membedakan antara yang benardan yang salah dalam setiap perbuatan.
- b. *Asy-syajā'ah* yaitu dipatuhinya akal oleh kekuatan nafsu dalam tindakan-tindakan yang dilakukan.
- c. *Iffah* yaitu terdidiknya kekuatan nafsu oleh akal dan qalbu di bawah bimbingan wahyu.
- d. *'adālah* (adil atau seimbang) yaitu keadaan pribadi yang mampu mengatasi gerak kekuatan nafsu, serta mengendalikannya agar sejalan dengan nilai-nilai hikmah, sehingga akal, nafsu kewajarannya dan terpenihi sesuai dengan haknya masing-masing, di bawah kendali akal dan qalbu yang dibimbing syari'at.

⁴⁹ Amie Primarni, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna* (Al Mawardi Prima, 2016).

⁵⁰ A Wahid and A Falah, "Moral Education Dalam Mengatasi Epicuros Hedonism Perspektif," 2022.

⁵¹ Saiful, Yusliani, and Rosnidarwati, "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar."

⁵² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, vol. 1 (Cv. Alfabeta, 2022).

Al-Ghazali menambahkan bahwa untuk memperoleh kebaikan yang hakiki dilakukan melalui riyadhah al-nafsadalah:⁵³

- a. *Musrarathah*, yaitu manusia meningkatkan keimanan, menguasai ilmu pengetahuan dan mengerjakan kebaikan serta menjauhi perbuatan maksiat.
- b. *Muraqabah*, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan berbagai ibadah wajib dan sunnah.
- c. *Muhasabah*, yaitu beristighfar dan berusaha memperbaiki diri dengan melakukan kebaikan secara istiqamah;
- d. *Mu'aqabah*, yaitu menghukum diri dengan cara berbuat baik, sebab perbuatan baik dapat menghapus perbuatan buruk.
- e. *Mujahadah*, yaitu sungguh-sungguh berusaha menjadi baik dengan jihad dan ijtihad, sedang jihad yang paling berat adalah melawan hawa nafsu.
- f. *Mu'atabah*, yaitu menyesali diri dari perbuatan dosa yaitu kembali pada hukum-hukum dan aturan-aturan Allah dan apabila melakukan dosa dan maksiat ia tidak mengulangi lagi.
- g. *Mukasyafah*, yaitu membuka penghalang tabir dari rahasia Allah melalui pola hidupnya selalu baik dan benar, terhindar dari hal-hal yang mungkar.

Menurut Al-Ghazali, kebaikan akhlak manusia tercapai apabila empat unsur pokok akhlak, yaitu al-hikmah, asy-syajā'ah, iffah, dan 'adālah, berkembang secara seimbang di bawah bimbingan akal, qalbu, dan wahyu. Keempat unsur ini membentuk kerangka pengendalian diri yang komprehensif, yang sangat relevan dalam konteks pencegahan perilaku berisiko pada remaja, termasuk perilaku yang dapat meningkatkan risiko penularan HIV dan AIDS.

⁵³ Saiful, Yusliani, and Rosnidarwati, "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar."

Unsur *al-hikmah*, yaitu kemampuan membedakan yang benar dan salah secara rasional dan moral, berfungsi sebagai dasar kesadaran berpikir dalam bertindak. Hikmah mendorong individu untuk mempertimbangkan konsekuensi dari setiap perilaku, baik dari sisi moral, sosial, maupun kesehatan. Dalam konteks remaja, hikmah membantu siswa memahami bahwa perilaku seperti pergaulan bebas, seks pranikah, dan penyalahgunaan narkoba bukan hanya bertentangan dengan nilai agama, tetapi juga membawa dampak serius bagi kesehatan dan masa depan.

Unsur *asy-syajā'ah*, yang dimaknai sebagai patuhnya dorongan nafsu kepada akal dan nilai kebenaran, berkaitan dengan keberanian moral untuk bersikap benar di tengah tekanan lingkungan. *Asy-syajā'ah* membentuk keteguhan sikap dan keberanian menolak ajakan negatif teman sebaya, meskipun hal tersebut berpotensi menimbulkan tekanan sosial. Dalam konteks pencegahan perilaku berisiko, unsur ini penting karena remaja sering dihadapkan pada situasi yang menuntut keberanian untuk berkata “tidak” terhadap perilaku yang membahayakan diri.

Unsur *iffah*, yaitu terdidiknya dorongan nafsu di bawah bimbingan akal dan wahyu, berperan sebagai inti pengendalian diri dalam pergaulan. *Iffah* menuntun individu untuk menjaga kehormatan diri, membatasi interaksi dengan lawan jenis, serta menjauhi perilaku seksual yang melampaui batas. Dalam perspektif pencegahan HIV dan AIDS, *iffah* berfungsi sebagai benteng utama yang mencegah keterlibatan remaja dalam perilaku seksual berisiko dan perilaku menyimpang lainnya.

Adapun unsur *'adālah* (keseimbangan) memastikan bahwa seluruh potensi diri, akal, nafsu, dan qalbu, berjalan secara proporsional dan tidak berlebihan. Keseimbangan ini mendorong individu untuk mengambil keputusan secara bijak, tidak didominasi oleh dorongan sesaat, serta mampu menempatkan kepentingan jangka panjang di atas kesenangan sementara. Dalam konteks pendidikan remaja, *'adālah*

berperan menjaga stabilitas perilaku dan membantu siswa mengelola konflik antara nilai yang diyakini dan realitas sosial yang dihadapi.

Al-Ghazali menegaskan bahwa pembentukan akhlak tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses *riyāḍah al-nafs* (latihan jiwa) yang berkelanjutan, seperti *musyārathah* (penetapan komitmen diri), *murāqabah* (kesadaran diawasi Allah), *muhāsabah* (evaluasi diri), *mu'āqabah* (pemberian sanksi pada diri), *mujāhadah* (bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu), *mu'ātabah* (menegur diri), dan *mukāsyafah* (kejernihan batin). Praktik-praktik ini berfungsi membangun kebiasaan reflektif dan disiplin diri yang mendorong individu untuk konsisten menjaga perilaku sesuai nilai moral dan agama.

Dengan demikian, pendidikan karakter Islam menurut Al-Ghazali tidak hanya menekankan penguasaan nilai secara normatif, tetapi juga menyediakan mekanisme pembinaan akhlak yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Kerangka ini memberikan dasar teoretis yang kuat bagi pendidikan karakter Islam sebagai upaya pencegahan perilaku berisiko, termasuk perilaku yang dapat meningkatkan risiko penularan HIV dan AIDS, melalui pembentukan kesadaran moral, pengendalian diri, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri secara berkelanjutan.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang disadari dan direncanakan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, serta mengimani dan bertakwa dengan akhlak yang mulia dalam menjalankan ajaran Islam. Ajaran tersebut bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, serta disampaikan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Selain itu, pendidikan ini juga

mengajarkan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat guna mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.⁵⁴

Pendidikan Islam bertujuan untuk membuat Keseimbangan antara tiga tingkatan: akal, pikiran dan etika, dan mempromosikannya dengan berbagai metode Pendidikan. Kemajuan ego adalah gerakan dinamis terusmenerus yang mengasimilasi berbagai aspek dan tahapan, tanpa meniadakan, persepsi dan intelektual, pikiran dan emosi, gagasan dan perbuatan semuanya diintegrasikan ke dalam tujuan akhir ego.⁵⁵ Juga, kami menemukan pendekatan yang sama dalam tulisan Al-ghazali, sistemnya sangat seimbang sehingga disibukkan dengan hal-hal ilahi dan pengalaman mistik meninggalkan ruang juga untuk pemikiran rasional, deduksi logis dan pengamatan empiris.⁵⁶ Adalah tugas semua pendidik untuk menemukan cara dan sarana yang dengannya nilai-nilai tinggi ini secara praktis dicapai dalam masa belajar siswa mereka dari usia mereka yang paling awal hingga tahun-tahun kedewasaan.

Pendidikan Islam percaya pada keselarasan antara Tubuh dan jiwa, dan tidak berinvestasi di satu sisi dan mengabaikan yang lain. Tubuh dan jiwa bukanlah hal yang terpisah, sementara mereka melanjutkan, sehingga Islam tidak memperlakukan mereka sebagai dialektika dan dualisme. Menjaga jiwa dan raga adalah Nilai Islami; itu berarti bahwa setiap Muslim harus menjaga mereka tetap sehat, dan membawa instrumen dan tujuan yang mencapai nilai pelestarian. Ibn Miskawaih menetapkan pendidikan intelektual, fisik dan moral yang bertujuan menghasilkan manusia yang baik dari sudut pandang sosial dan mencapai kebahagiaan abadi dan realisasi diri. Dia menyampaikan pandangan bahwa pendidikan jasmani harus mendahului pendidikan spiritual dan

⁵⁴ Kurikulum Depdiknas, "Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Dan Madrasah Aliyah," *Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas*, 2003, 7.

⁵⁵ Ahmad Manzoor, "Islamic Rationalism in the Subcontinent" (Lahore, 1984).

⁵⁶ Zuchdi, "Pendidikan Karakter: Teori Dan Praktik."

intelektual. Karena itu, pendidikan sejati harus, melayani kebutuhan tubuh, tidak kurang dari aspirasi jiwa.⁵⁷

Pendidikan Islam menekankan pentingnya tujuan (tujuan) sains atau pengetahuan, karena fungsi sains adalah untuk melayani manusia. Jadi penelitian ilmiah harus bertujuan untuk membawa manfaat bagi umat manusia dan untuk dihubungkan dengan Nilai-nilai manusia tertentu, tetapi sains tidak memberikan manfaat dan dapat membahayakan umat manusia dan menyinggung kesetaraan hidup, itu adalah ilmu yang dapat diterima.⁵⁸

Islam memiliki konsep yang sangat universal tentang pendidikan. Itulah sebabnya, pendidikan tidak hanya bermakna sebagai tarbiyah, namun mencakup juga ta'lim dan ta'dib, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW. Pendidikan dalam Islam tidak hanya mengacu pada transfer pengetahuan atau ilmu keotak sebagai simbol intelektualitas, namun juga melibatkan hati (spiritualitas) dan perilaku (akhlak).⁵⁹ Disitulah letak universalitas pendidikan Islam dibanding dengan konsep-konsep pendidikan lainnya.

Pendidikan dalam Islam merupakan suatu kegiatan yang wajib diselenggarakan. Sebab, dengan pendidikan, ada banyak transfer nilai dan ilmu yang didapatkan. Lewat pendidikan pula, seseorang biasa memahami posisinya sebagai *kholifah* di muka bumi (*Kholifah fild ard*) yang ditugaskan oleh Allah SWT. Untuk mengabdikan kepada-Nya. Karena begitu pentingnya pendidikan, sampai-sampai Rasulullah SAW.

⁵⁷ S M Ziauddin Alavi, *Muslim Educational Thought in the Middle Ages* (Atlantic Publishers & Distri, 1988).

⁵⁸ Husni Husni and Muhammad Zaki Tamami, "The Content of the Adab-Based Education Curriculum in Creating a Noble Generation (Case Study at Islamic Digital Boarding College [IDBC] Solo)," *EMERALD: International Journal of Social Sciences*, 2023, 10–16.

⁵⁹ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (LKIS Pelangi Aksara, 2009).

Memerintahkannya umatnya menuntut ilmu ke Tiongkok. Beliau bersabda “Tuntutlah ilmu sampai ke Tiongkok”. (HR. Ibnu Adi & Baihaqi)⁶⁰

Dengan pendidikan, manusia akan terus memahami hakekat segala sesuatu. Karena tidak ada batasnya, maka belajar memahami sesuatu pun tidak ada batas waktunya. Hakekat pendidikan dalam Islam adalah bangunan nilai yang di dalamnya terdapat cara pandang, sikap, dan tindakan. Konsep-konsep pendidikan yang dirumuskan oleh para pakar pendidikan Islam ialah konsep pendidikan yang diarahkan untuk pribadi-pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT dan beramal shaleh dalam kehidupan sosial. Inilah inti atau hakekat pendidikan Islam.

pada orang HIV, maka perlu adanya penekanan terhadap pendidikan agama Islam yang dititik beratkan pada hablum minannas. Sebagai agama yang menekankan keseimbangan aspek spiritual dan intelektual, Islam mengajarkan kepada umatnya agar mengasah diri untuk mencapai hakekat kemanusiaan dan kehambaannya di hadapan Allah SWT. Rasulullah SAW. Sudah memberikan contoh menjadi hamba yang benar-benar “menghamba” kepada-Nya. Karena itu, diselenggarakannya pendidikan Islam ialah agar kita mampu menjadi pribadi-pribadi yang bertaqwa secara transendental dan sosial.⁶¹

a. Nilai-Nilai Keagamaan

1) Akhlak

Kata akhlak berasal dari Bahasa arab khuluq yang jamaknya akhlak. Menurut Bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalq yang berarti (kejadian), serta erat hubungannya dengan kata khaliq yang berarti (pencipta)

⁶⁰ Tajul Arifin, “Ulumul Hadits” (Sunan Gunung Djati Press dan Civic Education Center (CEC), Bandung, 2014).

⁶¹ Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu Dan Agama: Interpretasi Dan Aksi* (Mizan Pustaka, 2005).

dan makhluk yang berarti (yang diciptakan). Ibn Al-Jauzi menjelaskan bahwa alkhuluq adalah etika yang dipilih seseorang. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, dan tabiat.⁶²

Kata akhlak lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. Ada pula yang menyamakan karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.⁶³

2) Etika

Kata etika berasal dari Bahasa Yunani “*Etos*” artinya adat kebiasaan. Etika merupakan istilah lain dari akhlak atau moral, tetapi memiliki perbedaan yang substansial karena konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia. Sementara itu konsep etika pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat, sedangkan konsep moral lebih cenderung dilihat dalam perspektif sosial normative dan ideologis.

Etika merupakan ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang di sistematisasi dari hasil pola pikir manusia. Dalam ensiklopedi Winkler Prins, dikatakan bahwa etika merupakan bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan dan alasan-alasan diwujudkannya suatu tindakan dengan tujuan yang telah dirasionalisasi.⁶⁴

3) Moral

⁶² Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Pusat Bahasa,” *Departemen Pendidikan Nasional*, 2008.

⁶³ Happy Syafaat Sidiq, “Akhlak Tasawuf,” *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara* 2, no. 1 (2024): 88–100.

⁶⁴ Abdul Hamid and Beni Ahmad Saebani, “Ilmu Akhlak,” *Bandung: Pustaka Setia*, 2010.

Akhlak disamping dikenal dengan istilah etika, juga dikenal dengan istilah moral. Perkataan “moral” berasal dari Bahasa latin “*mores*” kata jamak dari mos yang berarti adat kebiasaan. Dalam Bahasa Indonesia, moral diterjemahkan sebagai susila. Moral artinya sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, yang baik dan wajar, sesuai dengan ukuran tindakan yang oleh umum diterima, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.⁶⁵

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik berdasarkan ajaran Islam, agar setelah menyelesaikan pendidikan, peserta didik mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁶⁶ Selain itu, pendidikan ini juga merupakan bimbingan dan asuhan bagi peserta didik agar nantinya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang diyakini secara utuh, sehingga tercapai keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat.⁶⁷

Secara hukum, pendidikan Islam memiliki posisi yang penting dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, serta responsif terhadap perkembangan zaman.⁶⁸

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pasal 4 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi

⁶⁵ Sidiq, “Akhlak Tasawuf.”

⁶⁶ Nasikhin Nasikhin et al., “Islamic Educational Thought: Zakiyah Darajat’s Perspective,” *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2022, <https://doi.org/10.46963/aulia.v8i2.706>.

⁶⁷ Juliansah Juliansah, “Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Metode Pendidikan Islam” (Uin Raden Intan Lampung, 2021).

⁶⁸ Sopian Nauli, “Analisis Alokasi Anggaran Pendidikan Pada APBD Kabupaten Deli Serdang (Studi Tentang Pasca Keputusan Mahkamah Konstitusi Atas Penjelasan Pasal 49 Ayat (1) Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional),” 2010.

peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi luhur, sehat, berilmu, kompeten, terampil, kreatif, mandiri, demokratis, serta memiliki rasa sosial dan nasionalisme. Pada Pasal 13 ayat 1 huruf a, dijelaskan pula bahwa setiap peserta didik di setiap jenjang pendidikan berhak memperoleh pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Melihat pasal-pasal tersebut, tampak jelas bahwa pendidikan Islam memiliki posisi yang strategis untuk mengembangkan lembaga dan keilmuan dalam upaya membentuk pribadi yang bertakwa (*muttaqien*). Dalam berbagai kebijakan politik pendidikan,⁶⁹ pendidikan Islam sesungguhnya menempati posisi strategis untuk memperluas aksesnya dalam memperkuat karakter setiap peserta didik. Hal ini diperlukan sebagai benteng diri bagi peserta didik dari berbagai bentuk perilaku dan pengaruh yang dapat membahayakan mereka.

Kemendikbud 2017 juga menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti didasarkan pada aqidah Islam, yang menekankan keesaan Allah SWT sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Selain itu, akhlak berfungsi sebagai perwujudan dari aqidah dan menjadi dasar dalam pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dan budi pekerti bertujuan untuk menyalurkan, menyeimbangkan, dan mengharmoniskan iman, Islam, dan Ihsan dalam membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan berbudi luhur. Pendidikan ini juga mengedepankan hubungan dengan Allah (*hablum minallah*), dengan sesama manusia (*hablum minannas*), dan

⁶⁹ Keita Takayama and Michael W Apple, "The Cultural Politics of Borrowing: Japan, Britain, and the Narrative of Educational Crisis," *British Journal of Sociology of Education* 29, no. 3 (2008): 289–301.

dengan alam (*hablum minal alam*) berdasarkan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, dengan menekankan prinsip-prinsip Islam yang humanis, toleran, demokratis, dan berlandaskan multikulturalisme.⁷⁰

Seiring dengan perkembangannya, pendidikan Islam terbagi menjadi dua model, yaitu pendidikan Islam tradisional (berbasis ketimuran) yang lebih menekankan pada aspek doktriner dan normatif, serta pendidikan Islam modern (berorientasi barat) yang cenderung kehilangan esensi transendentalnya.⁷¹ Dalam masyarakat pramodern, pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab keluarga. Namun, dengan semakin kompleksnya kehidupan masyarakat, keluarga sering kali tidak memiliki waktu untuk menjalankan pendidikan secara menyeluruh. Dalam masyarakat modern, muncul sistem pendidikan yang dianggap lebih mampu menjalankan fungsi pendidikan dengan baik, di mana sistem ini lebih banyak dikelola dan dikendalikan oleh kepentingan negara.⁷² Meskipun pendidikan juga merupakan kepentingan negara, hal ini tetap menjadi tanggung jawab masyarakat dan keluarga.

Pendidikan nasional memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat.⁷³ Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi fisik dan mentalnya, sehingga menjadi pribadi yang matang dalam berkontribusi pada kemajuan dan kecerdasan bangsa. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok yang tidak memanfaatkan pendidikan sebagai

⁷⁰ Luqman Hakim and Abdul Muhid, "Inclusive Islamic Religious Education In Shaping Students' Religious Tolerance In Multicultural-Based Schools," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2025, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1771>.

⁷¹ Ali Wafa and Nasrul Hadi, "Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 6, no. 1 (2020): 41–50.

⁷² Jal Mehta, "How Paradigms Create Politics: The Transformation of American Educational Policy, 1980–2001," *American Educational Research Journal* 50, no. 2 (2013): 285–324.

⁷³ Firman Mansir, "Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Islam (Studi Pada UMI Dan UIN Alauddin Makassar)," 2017.

sarana untuk membudayakan dan meningkatkan kualitas diri, meskipun kelompok tersebut berada dalam kondisi yang masih terbelakang.⁷⁴ Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan anak-anak agar dapat menjalankan perannya di masa depan, karena pendidikan adalah fondasi bagi sebuah negara.

3. Teori HBM (*Health Belief Model*)

Health Belief Model (HBM) merupakan salah satu model paling berpengaruh dalam kajian perilaku kesehatan. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Rosenstock pada tahun 1966 sebagai respons terhadap rendahnya partisipasi masyarakat dalam program pencegahan penyakit yang saat itu digalakkan oleh lembaga kesehatan di Amerika Serikat. Dalam perkembangannya, HBM terus disempurnakan, terutama melalui kontribusi Becker dan rekan-rekannya pada tahun 2011 dan 2013, sehingga model ini menjadi semakin komprehensif untuk menjelaskan faktor-faktor psikologis yang melatarbelakangi tindakan kesehatan seseorang.⁷⁵

Secara teori, HBM menggunakan dua aspek representasi individu aspek perilaku kesehatan dalam menanggapi ancaman penyakit, persepsi ancaman penyakit dan evaluasi perilaku menangkal ancaman ini. Persepsi ancaman terlihat bergantung pada dua keyakinan, kerentanan yang dirasakan terhadap penyakit dan keparahan yang dirasakan dari konsekuensi penyakit.⁷⁶ Bersama dua variabel ini diyakini untuk menentukan kemungkinan individu mengikuti tindakan yang berhubungan dengan kesehatan, meskipun pengaruhnya diubah oleh perbedaan individu dalam variabel demografis, tekanan sosial dan kepribadian. Diperkirakan bahwa tindakan tertentu yang

⁷⁴ Insania Press, "Bagaimana Strategi Pendidikan Islam?(Review Karya Hujair Ah. Sanaky)," 2003, 4.

⁷⁵ I Rosenstock, "Historical Origins of the Health Belief Model," *Health Education & Behavior* 2 (1974): 328–35

⁷⁶ E Green and E Murphy, "Health Belief Model," 2014, 766–69, <https://doi.org/10.1002/9781118410868.wbehibs410>.

diambil ditentukan oleh evaluasi alternatif yang tersedia, berfokus pada manfaat atau nilai pentingnya perilaku kesehatan dan biaya yang dirasakan serta hambatan untuk melakukan perilaku tersebut. Dengan demikian, individu cenderung mengikuti tindakan kesehatan tertentu jika mereka yakin diri mereka rentan terhadap kondisi tertentu yang mereka anggap serius dan percaya bahwa manfaat tindakan yang diambil untuk mengatasi ancaman kesehatan lebih besar daripada akibat yang akan ditanggung.⁷⁷ Konteks penyakit ini dapat diimplmentasikan ke dalam variabel lain yang masih terkait dengan kesehatan, di antaranya mengenai sanitasi, kesehatan lingkungan, pelayanan kesehatan dan adaptasi permasalahan kesehatan lainnya.

Secara konseptual, HBM dirancang untuk memahami mengapa individu memilih untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan kesehatan tertentu. Model ini berasumsi bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh keyakinan subjektif individu terhadap risiko kesehatan, manfaat tindakan pencegahan, serta hambatan yang mereka rasakan. Berbagai keyakinan tersebut terbentuk melalui pengalaman personal, kondisi lingkungan sosial, serta karakteristik demografis.⁷⁸

a. Faktor Modifikasi (*Modifying Factors*)

Faktor modifikasi mencakup variabel-variabel demografis seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, latar belakang budaya, dan pengetahuan. Faktor ini tidak secara langsung menentukan perilaku kesehatan, tetapi berperan membentuk persepsi seseorang terhadap risiko penyakit. Misalnya, seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan kesehatan yang lebih baik sehingga lebih sadar akan risiko penyakit tertentu.

⁷⁷ Christopher Carpenter, "A Meta-Analysis of the Effectiveness of Health Belief Model Variables in Predicting Behavior," *Health Communication* 25 (2010): 661–69, <https://doi.org/10.1080/10410236.2010.521906>.

⁷⁸ Rahmad Setyawan, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Perkembangan Moral Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

Sebaliknya, kondisi sosial ekonomi rendah sering dikaitkan dengan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan informasi, sehingga memengaruhi persepsi ancaman dan kemampuan bertindak.⁷⁹

Selain faktor demografis, pengalaman masa lalu, nilai-nilai sosial, pengaruh keluarga, serta lingkungan pertemanan juga termasuk elemen penting yang dapat mengubah cara seseorang menilai risiko dan manfaat suatu tindakan kesehatan.

b. Persepsi Individu (*Individual Perceptions*)

Persepsi individu merupakan komponen inti dalam HBM yang berhubungan langsung dengan penilaian seseorang terhadap ancaman kesehatan yang mungkin mereka hadapi. Komponen ini mencakup dua variabel utama, yaitu kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*) dan keparahan yang dirasakan (*perceived severity*).⁸⁰

- 1) Kerentanan yang dirasakan merujuk pada keyakinan individu mengenai kemungkinan dirinya terkena suatu penyakit atau masalah kesehatan. Semakin tinggi kerentanan yang dirasakan, semakin besar motivasi seseorang untuk mengambil tindakan pencegahan.⁸¹
- 2) Keparahannya yang dirasakan mencakup penilaian individu terhadap tingkat keseriusan penyakit tersebut, baik dari aspek medis (misalnya komplikasi) maupun aspek sosial (misalnya stigma, gangguan kegiatan sehari-hari).

⁷⁹ Pepi Hapitria, Febby Nadila Lestari, and Rani Widiyanti, "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Dalam Pencegahan Hiv/Aids Di Rw 15 Kelurahan Kecapi Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon Tahun 2021: Analysis Of Factor That Related To Youth Behavior In Hiv/Aids Prevention In Rw 15 Kecapi Harjamukti, Cirebon 2021," *Journal of Midwifery Science and Women's Health* 2, no. 1 (2021): 1–8.

⁸⁰ Ratu Kusuma, "Upaya Pencegahan HIV Pada Remaja Melalui Edukasi Di Posrem Eirin Kota Jambi" *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7, no. 1 (2025): 15–24, <https://doi.org/10.36565/jak.v7i1.726>.

⁸¹ Sri Sunarti Purwaningsih, "Perkembangan HIV Dan AIDS Di Indonesia: Tinjauan Sosio Demografis," *Jurnal Kependudukan Indonesia* 3, no. 2 (2008): 75–96.

Kedua komponen ini membentuk apa yang disebut *perceived threat* atau ancaman yang dirasakan. Ancaman yang dirasakan inilah yang mendorong individu untuk merefleksikan pentingnya melakukan tindakan kesehatan.⁸²

c. Isyarat untuk Bertindak (*Cues to action*)

Isyarat untuk bertindak merupakan pemicu atau stimulus yang mendorong seseorang untuk mulai melakukan tindakan pencegahan. Isyarat ini dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan eksternal. Contoh isyarat internal meliputi pengalaman gejala, kekhawatiran pribadi, atau ingatan terhadap pengalaman penyakit dalam keluarga. Sementara isyarat eksternal dapat berupa kampanye kesehatan, penyuluhan, pemberitaan media massa, anjuran tenaga kesehatan, atau kebijakan sekolah dan pemerintah.⁸³

Dalam konteks pendidikan, peran guru, materi pembelajaran, dan budaya sekolah juga dapat menjadi isyarat penting yang memicu perubahan perilaku kesehatan siswa.

d. Manfaat dan Hambatan (*Benefits and Barriers*)

Elemen krusial dalam HBM adalah penilaian seseorang terhadap manfaat tindakan kesehatan yang diambil dibandingkan dengan hambatan yang mungkin mereka hadapi.⁸⁴

⁸² Yasinta Dewi Kristianti and Trisna Budy Widjayanti, "Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja," *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 13, no. 2 (2021): 245–53.

⁸³ Muly Syaddam Nirwan and Arina Rizki Fauziah, "Health Belief Model (HBM) Approach in Sexually Transmitted Infection Prevention Efforts in Men Who Have Sex with Men (MSM) Communities," *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)* 6, no. 4 (2024): 1162–67.

⁸⁴ Y D Hendra A Bire Logo, Yasinta Betan, and Yohanes Dion, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Pada Pekerja Seks Di Lokalisasi Karang Dempel," *Journal. Chemical. Information. Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

- 1) Manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*) merujuk pada keyakinan bahwa tindakan tertentu akan memberikan perlindungan atau pencegahan terhadap penyakit.
- 2) Hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*) meliputi faktor-faktor yang dianggap menghalangi tindakan tersebut, seperti biaya, akses, rasa malu, ketidaknyamanan, atau ketidaksesuaian dengan nilai pribadi.

Seseorang cenderung bertindak apabila manfaat yang dirasakan lebih besar daripada hambatan yang dirasakan. Sebaliknya, jika hambatan dianggap terlalu besar, maka motivasi untuk bertindak akan menurun.

e. Keyakinan Kemampuan Diri (*Self-efficacy*)

Dalam pengembangan HBM modern, komponen *self-efficacy* ditambahkan untuk menjelaskan sejauh mana seseorang percaya bahwa mereka mampu melakukan perilaku kesehatan tertentu. Individu dengan keyakinan diri yang tinggi lebih mampu mengatasi hambatan dan mempertahankan perilaku sehat dalam jangka panjang.⁸⁵

f. Integrasi Konsep dalam Perilaku Kesehatan

HBM menyatakan bahwa perilaku kesehatan terjadi melalui kombinasi empat elemen perseptual utama:

- 1) kerentanan yang dirasakan,
- 2) keparahan yang dirasakan,
- 3) manfaat yang dirasakan, dan
- 4) hambatan yang dirasakan.

⁸⁵ Nirwan and Fauziah, "Health Belief Model (HBM) Approach in Sexually Transmitted Infection Prevention Efforts in Men Who Have Sex with Men (LSL) Communities."

Keempat elemen tersebut dipengaruhi oleh faktor modifikasi dan diperkuat oleh isyarat untuk bertindak. Jika persepsi ancaman kuat dan manfaat dianggap lebih besar daripada hambatan, maka kemungkinan individu melakukan tindakan kesehatan akan meningkat.⁸⁶

g. Aplikasi HBM dalam Konteks Kesehatan yang Lebih Luas

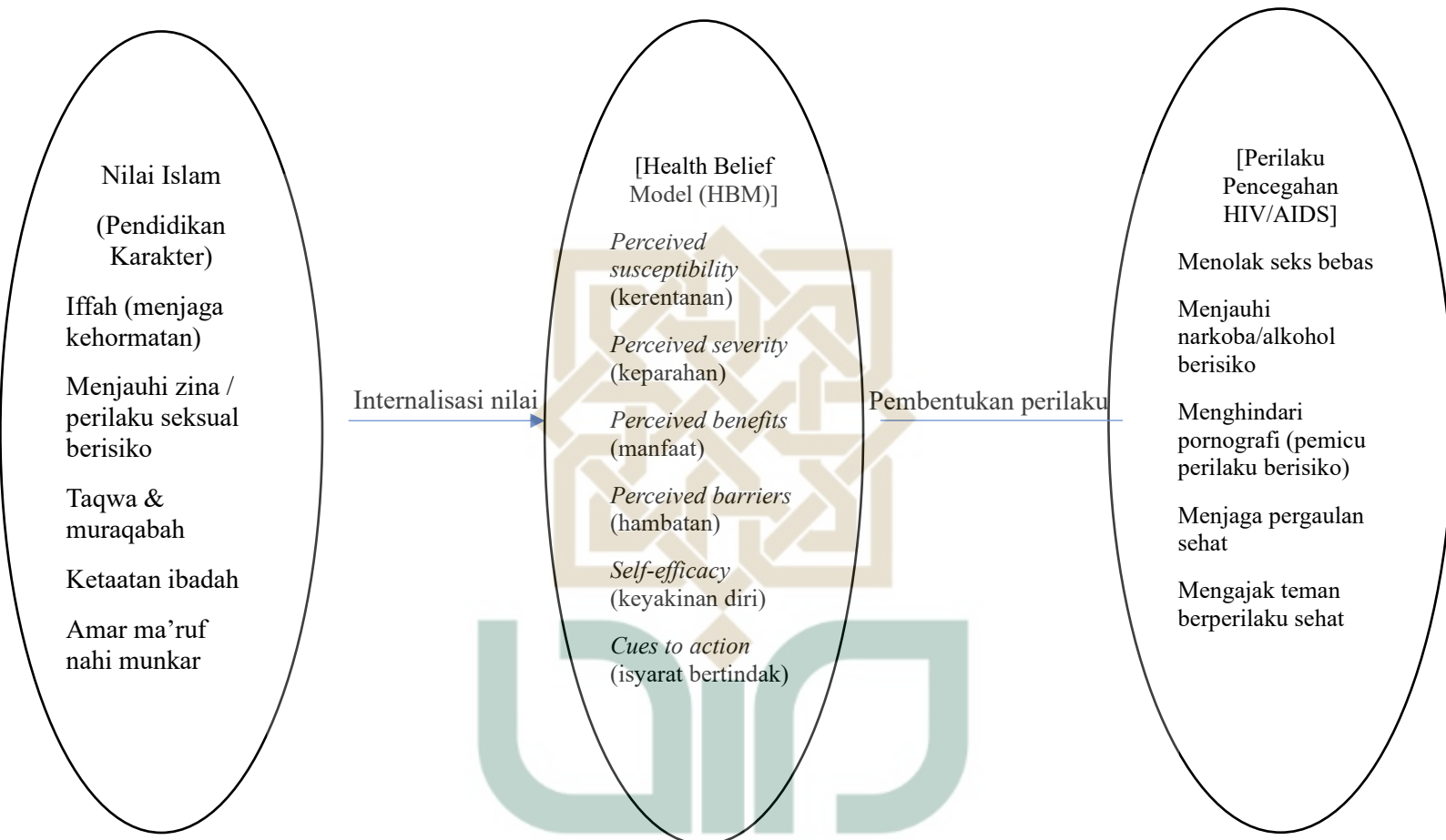
Meskipun pada awalnya dikembangkan untuk memprediksi respons terhadap penyakit tertentu, HBM kini digunakan dalam berbagai bidang kesehatan masyarakat. Model ini dapat diterapkan dalam konteks sanitasi, kesehatan lingkungan, nutrisi, gaya hidup sehat, perilaku berisiko, pemanfaatan layanan kesehatan, dan edukasi kesehatan berbasis sekolah. Penggunaan HBM menjadi semakin relevan ketika dikombinasikan dengan pendekatan budaya dan nilai-nilai lokal, termasuk nilai agama, etika sosial, serta pendidikan karakter.⁸⁷

Dengan demikian, HBM tidak hanya efektif dalam menjelaskan perilaku kesehatan, tetapi juga dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi pendidikan dan program pencegahan berbasis sekolah maupun masyarakat, termasuk pada isu-isu sensitif seperti HIV dan AIDS, penyalahgunaan zat, maupun perilaku pergaulan berisiko.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁸⁶ Logo, Betan, and Dion, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Pada Pekerja Seks Di Lokalisasi Karang Dempel."

⁸⁷ Ayuningtyas, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs Di SMA Negeri 2 Malang Dan SMA Negeri 8 Malang)."



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

Tabel 1. 1 Peta Konsep Pendidikan Karakter Agama Islam

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pemahaman siswa tentang pendidikan karakter berbasis agama Islam sebagai upaya pencegahan HIV dan AIDS

Pemahaman siswa di SMA Negeri 2 Kota Jambi tergambar pada cara mereka memaknai pendidikan karakter Islam sebagai pegangan nilai dalam menghadapi dinamika pergaulan remaja, termasuk dalam memahami batasan perilaku dan risiko yang berkaitan dengan HIV dan AIDS. Dalam kerangka HBM, pemaknaan tersebut berkaitan dengan persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), persepsi keseriusan (*perceived severity*), serta cara siswa menimbang alasan menjaga diri.

2. Implementasi pendidikan karakter berbasis agama Islam di SMA Negeri 2 Kota Jambi

Implementasi pendidikan karakter Islam dilaksanakan melalui dua jalur utama: a) Pembelajaran PAI di kelas, yang tidak hanya berisi teori tetapi dikaitkan dengan realitas pergaulan remaja (misalnya batasan pergaulan, akhlak, dan isu yang dekat dengan kehidupan siswa). b) Kegiatan rutin dan program keagamaan sekolah** sebagai pembiasaan, seperti doa sebelum/sesudah pembelajaran, shalat zuhur berjamaah, serta kegiatan keagamaan lain (peringatan hari besar Islam, pesantren kilat) yang disertai tausiyah/ceramah penguatan akhlak dan ajakan menjauhi pergaulan bebas. Implementasi ini juga ditopang oleh keteladanan guru dan pendekatan pembinaan yang dialogis.

3. Hasil pendidikan karakter berbasis agama Islam dalam konteks pencegahan HIV dan AIDS di kalangan siswa

Dalam konteks studi kasus ini, “hasil” dipahami sebagai gambaran temuan mengenai bagaimana pendidikan karakter Islam di sekolah menjadi bagian dari lingkungan sosial yang membantu siswa memaknai nilai, memahami risiko, dan menimbang batasan perilaku dalam keseharian, bukan sebagai mekanisme yang secara langsung menentukan atau mengubah perilaku siswa. Temuan juga menunjukkan keterkaitan dengan konstruk HBM: nilai dan aturan sekolah berperan sebagai isyarat untuk bertindak (*cues to action*), sementara pembiasaan dan keteladanan berkaitan dengan keyakinan kemampuan diri (*self-efficacy*) siswa dalam mengendalikan perilaku.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah disarankan untuk Disarankan menyusun penguatan kebijakan sekolah agar pendidikan karakter Islam tidak hanya dipahami sebagai kegiatan rutin/seremonial, tetapi menjadi budaya sekolah yang menyatu dengan aktivitas harian (misalnya melalui penguatan tata tertib berpakaian, disiplin, dan pembinaan pergaulan sehat). Dan Perlu ada penguatan integrasi program antara pembelajaran PAI, kegiatan pembiasaan keagamaan, dan program kesiswaan, sehingga nilai yang dibahas di kelas sejalan dengan pembiasaan dan kegiatan sekolah. Mengupayakan penguatan konsistensi pelaksanaan pembiasaan yang sudah berjalan (doa bersama, shalat zuhur berjamaah, PHBI, pesantren kilat) melalui jadwal, pendampingan, dan mekanisme pengawasan yang jelas.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI disarankan mempertahankan dan mengembangkan pembelajaran PAI yang kontekstual. Materi akhlak, pergaulan Islam, dan larangan zina dibahas dengan mengaitkan fenomena remaja seperti pacaran, media sosial, serta batasan pergaulan, agar siswa memiliki ruang berpikir dan refleksi. Penguatan dapat dilakukan melalui metode yang sudah tampak digunakan di kelas seperti diskusi dan tanya jawab, termasuk mengangkat isu yang sedang ramai di kalangan remaja sebagai bahan pembelajaran. Materi pencegahan perilaku berisiko dapat tetap disampaikan dalam bahasa pembinaan (bukan menakut-nakuti), misalnya ketika membahas dampak pergaulan bebas dan risiko PMS termasuk HIV/AIDS, baik di kelas maupun dalam ceramah/tausiyah.

3. Bagi Guru BK Dan Wali Kelas

Disarankan memperkuat pendampingan siswa dalam isu yang muncul dari temuan lapangan, terutama terkait tekanan teman sebaya, dinamika pergaulan luar sekolah, serta paparan media sosial (sebagai hambatan yang sering disebut). BK/wali kelas dapat memfasilitasi sesi pembinaan yang menekankan keterampilan pengambilan keputusan dan keberanian menolak ajakan berisiko, sejalan dengan temuan siswa tentang “lebih berani bilang tidak” setelah sering diingatkan guru.

4. Untuk Pembina Rohis dan Pengelola Ekstrakurikuler

Disarankan memaksimalkan Rohis sebagai ruang penguatan nilai keislaman dan akhlak melalui kegiatan yang sudah disebut di sekolah (kajian keislaman, pembinaan ibadah, peringatan hari besar Islam, kegiatan sosial bernuansa keagamaan). Penguatan karakter juga dapat disinergikan dengan ekstrakurikuler lain (Pramuka, olahraga, seni-

budaya) yang di sekolah sudah diarahkan pada nilai disiplin, kerja sama, kepemimpinan, sportivitas, dan kepedulian sosial.

5. Untuk Orang Tua atau Wali Siswa

Disarankan membangun komunikasi yang konsisten terkait pergaulan, waktu luar rumah, dan penggunaan media sosial, mengingat temuan penelitian menegaskan internalisasi nilai tidak seragam dan juga berinteraksi dengan pengalaman di luar sekolah (lingkungan pergaulan dan media sosial). Orang tua dapat memperkuat pembiasaan nilai di rumah agar sejalan dengan pembiasaan sekolah (misalnya disiplin ibadah dan adab), sehingga siswa mendapatkan pesan yang selaras.

6. Untuk Sekolah dalam Penguatan Edukasi Kesehatan

Karena dalam temuan disebut sekolah sesekali bekerja sama dengan pihak kesehatan untuk penyuluhan, disarankan kerja sama ini dibuat lebih terencana (misalnya agenda berkala) dengan tetap memakai pendekatan yang selaras dengan nilai PAI dan budi pekerti. Materi dapat difokuskan pada literasi kesehatan remaja yang relevan dengan pembahasan PAI: kesehatan reproduksi, PMS termasuk HIV/AIDS, serta relasi dengan tanggung jawab menjaga diri.

7. Untuk Peneliti Selanjutnya

Disarankan mengkaji lebih rinci bagaimana komponen HBM (misalnya *cues to action*, *self-efficacy*, *barriers*) muncul dalam konteks pembiasaan sekolah, karena dalam temuan sudah tampak pemetaan unsur tersebut (aturan sekolah, nasihat, ibadah rutin; keyakinan menolak ajakan berisiko; hambatan seperti medsos dan pergaulan luar). Dapat dilakukan perluasan setting (sekolah lain/jenjang berbeda) untuk melihat variasi bentuk pembiasaan keagamaan dan integrasi PAI di konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Qurbi, N.D., & Edhitiya Putri. "Pendidikan Karakter Dilaksanakan Melalui Berbagai Kegiatan Di Sekolah. Lentera." *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14 (2021): 525–538.
- Agustini, Aully Grashinta, and San Putra. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2020.
- Aisyah. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Alavi, S M Ziauddin. *Muslim Educational Thought in the Middle Ages*. Atlantic Publishers & Distri, 1988.
- Alhamuddin, Alhamuddin, and Eko Surbiantoro. "Character Education in Islamic Perspective" 658, no. SoRes 2021 (2022): 326–31.
- Anak, Jurnal Pendidikan. "Implikasi Konten Pornografi Pada Anak : Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini Dalam Usaha Mencegah Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja" 9, no. 2 (2023): 246–56.
- Arianto, Bambang. *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing, 2024.
- Arifin, Tajul. "Ulumul Hadits." Sunan Gunung Djati Press dan Civic Education Center (CEC), Bandung, 2014.
- Ayuningtyas, Novia. "IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Multi Situs Di SMA Negeri 2 Malang Dan SMA Negeri 8 Malang)" 2507, no. February (2020): 1–9.
- Bagir, Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu Dan Agama: Interpretasi Dan Aksi*. Mizan Pustaka, 2005.
- Bebas, Perilaku Seks. "Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Meningkatnya Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Remaja Di Kota Kupang" 3, no. 4 (2026): 556–64.

- Bemj, Bunda Edu-midwifery Journal, Penyakit Hiv, Pada Siswa, S M K Karsa, Mulya Palangka, Anggraina Septia Margaret, and Maria Adelheid Ensia. "Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)" 9 (2026): 961–72.
- Carpenter, Christopher. "A Meta-Analysis of the Effectiveness of Health Belief Model Variables in Predicting Behavior." *Health Communication* 25 (2010): 661–69. <https://doi.org/10.1080/10410236.2010.521906>.
- Citriadin, Yudin. "Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar." *Mataram: Sanabil*, 2020.
- Creswell, John W, and Vicki L Plano Clark. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage publications, 2017.
- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.
- Depdiknas, Kurikulum. "Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Dan Madrasah Aliyah." *Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas*, 2003.
- DWI, WULAN SARI. "KONSEP PENANGGULANGAN HIV DAN AIDS MENURUT PEMIKIRAN DADANG HAWARI SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM." UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Dwiyani, Aryanti. "Model Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Se-Kota Mataram." UIN Mataram, 2023.
- Eriana, Ninda, Nining Suniarti, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan, and Tuanku Tambusai. "Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Akhlak Untuk Mencegah Penyimpangan Seksual" 3, no. 2 (2025): 632–42.
- Fardani, Fitriya Kusuma. "TESIS PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCA SARJANA IAIN JEMBER," 2021.
- Fatoni, A, Deni Lesmana, and Dwi Wulan Sari. "Konsep Penanggulangan Hiv Dan Aids Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 493–502.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, and Sri Jumiyati. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.

- Firdaus, Usamah Ali. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku LGBT," n.d.
- Giffary, Dimas Rayhan. "Pola Pendidikan Islam Dalam Upaya Menurunkan Angka Penyebaran HIV / AIDS Pada Remaja Di Indonesia" 1, no. 5 (2023): 384–92.
- Green, E, and E Murphy. "Health Belief Model," 2014, 766–69.
<https://doi.org/10.1002/9781118410868.wbehibs410>.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Vol. 1. Cv. Alfabeta, 2022.
- Hakim, Luqman, and Abdul Muhid. "Inclusive Islamic Religious Education In Shaping Students' Religious Tolerance In Multicultural-Based Schools." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2025.
<https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1771>.
- Hamid, Abdul, and Beni Ahmad Saebani. "Ilmu Akhlak." *Bandung: Pustaka Setia*, 2010.
- Hapitria, Pepi, Febby Nadila Lestari, and Rani Widiyanti. "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Dalam Pencegahan Hiv/Aids Di Rw 15 Kelurahan Kecapi Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon Tahun 2021: Analysis Of Factor That Related To Youth Behavior In Hiv/Aids Prevention In Rw 15 Kecapi Harjamukti, Cirebon 2021." *Journal of Midwifery Science and Women's Health* 2, no. 1 (2021): 1–8.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Vol. 5. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, and Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020.
- Huberman, A. "Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook," 2014.
- Husni, Husni, and Muhammad Zaki Tamami. "The Content of the Adab-Based Education Curriculum in Creating a Noble Generation (Case Study at Islamic Digital Boarding College [IDBC] Solo)." *EMERALD: International Journal of Social Sciences*, 2023, 10–16.

- Indonesia, Kamus Besar Bahasa. "Pusat Bahasa." *Departemen Pendidikan Nasional*, 2008.
- Istiqomah, Istiqomah. "Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Sebuah Ikhtiar Penanggulangan Narkoba Dan HIV/AIDS Bagi Pelajar." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2018): 47–62.
- Juliansah, Juliansah. "PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT TENTANG METODE PENDIDIKAN ISLAM." UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2021.
- Kesehatan, Dinas. "Jumlah Penderita HIV / AIDS," 2025.
<https://siga.jambikota.go.id/data/jumlah-penderita-hiv-aids>.
- Khoiruddin, Muhammad. *Konsep Pendidikan Berbasis Tauhid*. jepara: unisnu pres, 2022.
- Kristianti, Yasinta Dewi, and Trisna Budy Widjayanti. "Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 13, no. 2 (2021): 245–53.
- Kusuma, Ratu. "Upaya Pencegahan HIV Pada Remaja Melalui Edukasi Di Posrem Eirin Kota Jambi" 7, no. 1 (2025): 15–24.
<https://doi.org/10.36565/jak.v7i1.726>.
- . "Upaya Peningkatan Perilaku Masyarakat Melalui Edukasi HIV Dan AIDS Di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi." *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 2023. <https://doi.org/10.36565/jak.v5i3.465>.
- Laksono, Slamet Wahyu Dwi. "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER TESIS Oleh :," 2020, 1–10.
- Logo, Y D Hendra A Bire, Yasinta Betan, and Yohanes Dion. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Pada Pekerja Seks Di Lokalisasi Karang Dempel." *Journal. Chemical. Information. Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.
- Mackiewicz, Jo. *A Mixed-Method Approach. Writing Center Talk over Time*, 2018. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>.
- Mansir, Firman. "Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Islam (Studi Pada UMI Dan UIN Alauddin Makassar)," 2017.

- Manzoor, Ahmad. "Islamic Rationalism in the Subcontinent." Lahore, 1984.
- Mehta, Jal. "How Paradigms Create Politics: The Transformation of American Educational Policy, 1980–2001." *American Educational Research Journal* 50, no. 2 (2013): 285–324.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. "Qualitative Data Analysis." *Routledge Handbook of Research Methods in Military Studies*. Amerika Serikat: SAGE Publications, 2014.
- Muliyasa. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Remaja Rosdakarya., 2018.
- Nasikhin, Nasikhin, Abdul Ghofur, Rokhmadi Rokhmadi, and Ulul Albab. "Islamic Educational Thought: Zakiyah Darajat's Perspective." *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2022. <https://doi.org/10.46963/aulia.v8i2.706>.
- Nata, Abuddin, and Fauzan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama, 2005.
- Nauli, Sopian. "Analisis Alokasi Anggaran Pendidikan Pada APBD Kabupaten Deli Serdang (Studi Tentang Pasca Keputusan Mahkamah Konstitusi Atas Penjelasan Pasal 49 Ayat (1) Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional)," 2010.
- Nirwan, Muly Syaddam, and Arina Rizki Fauziah. "Health Belief Model (HBM) Approach in Sexually Transmitted Infection Prevention Efforts in Men Who Have Sex with Men (LSL) Communities." *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)* 6, no. 4 (2024): 1162–67.
- Novi Rudiyantri, Mela Aprillia, Fanesha Rahma Fitri, and Pupung Purnamasari. "Pengaruh Strategi Pemasaran Terhadap Penambahan Segmen Pasar Baru Di Restoran Kopi Express." *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 2025.
- Nugroho, Hery. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Semarang." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2012, 1–69. <http://eprints.walisongo.ac.id/12/>.
- Nugroho, Prayitno Adi. "PELAKSANAAN PENCEGAHAN HIV DAN AIDS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI KASUS PADA PAGUYUBAN OJEK DI TERMINAL GIWANGAN)." UIN

SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2015.

- Penelitian, Prosiding, Pengabdian Kepada, Alima Fikri Shidiq, Santoso Tri Raharjo, Kabupaten Sumedang, Kewirausahaan Sosial, and Pengembangan Masyarakat. "Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja," no. 2017 (2018).
- Pengabdian, Master, Uswatun Chasanah, Dyah Rahmasari, Fatimah Fahira, Dita Aprilia, Nur Istiqomah, Yessi Octaviani, et al. "Edukasi Kesehatan Reproduksi Dalam Perspektif Islam Pada Remaja Di SMK Shalahuddin Malang" 1, no. 3 (2025): 81–85.
- Press, Insania. "BAGAIMANA STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM?(REVIEW KARYA HUJAIR AH. SANAKY)," 2003.
- Primarni, Amie. *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Al Maward Prima, 2016.
- Purwaningsih, Sri Sunarti. "Perkembangan HIV Dan AIDS Di Indonesia: Tinjauan Sosio Demografis." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 3, no. 2 (2008): 75–96.
- Raden. "Sepuluh Prinsip Keteraturan Pendidikan Karakter." *Journal of Innovation in Primary Education*, 12, no. 1 (2016): 25–37.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 2019.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. LKIS Pelangi Aksara, 2009.
- Rosenstock, I. "Historical Origins of the Health Belief Model." *Health Education & Behavior* 2 (1974): 328–35.
<https://doi.org/10.1177/109019817400200403>.
- Rustamana, Agus, Putry Maharani Adillah, and Ninda Kiyani Maharani. "Metode Penelitian Kualitatif." *Jurnal EQUILIBRIUM*, 2024.

- Saiful, Saiful, Hamdi Yusliani, and Rosnidarwati Rosnidarwati. "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022).
- SARI, NURMALA. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Terjadinya HIV/AIDS Pada Siswa Di SMK Karya Bhakti Pringsewu." UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Sari, Saijuwita, Aziza Naila, Umi Kalsum, Windari Lubis, and Teguh Satria Amin. "Meningkatkan Karakter Positif Remaja Sebagai Strategi Pencegahan Pergaulan Bebas Di SMP Negeri 1 Datuk Tanah Datar" 4, no. 1 (2025): 6318–24.
- Setyawan, Rahmad. "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Perkembangan Moral Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Sidiq, Happy Syafaat. "Akhlak Tasawuf." *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara* 2, no. 1 (2024): 88–100.
- Simargolang, Zahriyah, and M Yemmarotillah. "Strategi Meningkatkan Nilai Spiritual Melalui Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi" 4 (2024): 1133–41.
- Siyoto, Sandu, and Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Somantri, Diki, and Husen Arifin. "Pendidikan Karakter Berbasis Ajaran Agama Islam : Membentuk Generasi Berakhlakul Karimah" 7, no. 2 (2023): 91–101.
- Sumartini, Sri, and Vinna Maretha. "Efektifitas Peer Education Method Dalam Pencegahan HIV / AIDS Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja," 2020, 77–84. <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.21130>.
- Sunardi, Kartika Setyaningsih, Evi Martha, and Essi Guspaneza. "Potret Self-System Remaja Dengan Perilaku Tindakan Seksual Berisiko Di Provinsi Jambi" 15, no. 2 (2020).
- Suryani, Eli. "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023.

Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2023.

Takayama, Keita, and Michael W Apple. "The Cultural Politics of Borrowing: Japan, Britain, and the Narrative of Educational Crisis." *British Journal of Sociology of Education* 29, no. 3 (2008): 289–301.

Wafa, Ali, and Nasrul Hadi. "Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 6, no. 1 (2020): 41–50.

Wahid, A, and A Falah. "Moral Education Dalam Mengatasi Epicuros Hedonism Perspektif," 2022.

Wulandari, Putri Eka, Ayu Fitria Nurfadillah, and Kike Shakila Raura. "Pernikahan Dan Hak Reproduksi Odha Dalam Perspektif Islam Dan Kesehatan" 5 (2025).

Zubaedi, M Ag. *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media, 2015.

Zuchdi, Darmiyati. "Pendidikan Karakter: Teori Dan Praktik." Yogyakarta: UNY Press, 2011.